

**PERAN KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MENDUKUNG  
ADAPTASI SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN  
SYEKH HASAN YAMANI**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah (UAD) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

**MOHAMAD ROFIK AZIM**

**30356121019**

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
STAIN MAJENE**

**2026**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Peran Komunikasi Organisasi dalam Mendukung Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani” yang disusun oleh **Mohamad Rofik Azim, NIM. 30356121019**, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada Rabu, 25 Februari 2026 M, bertepatan dengan 7 Ramadan 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 25 Februari 2026 M

7 Ramadan 1447 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Muhammad Rais. M.Si.  
Sekertaris : Rahmat Nurdin, M.Ag.  
Munaqisy I : Muhtar, S.I.Kom., M.I.Kom.  
Munaqisy II : Dr. Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos.  
Pembimbing I : Prof. Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I  
Pembimbing II : Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.



Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah



**Dr. Muhammad Rais, M.Si.**  
Nip : 197111192006041022

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudara **Mohamad Rofik Azim** NIM: 30356121019, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, Setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama Skripsi berjudul “Peran Komunikasi Organisasi dalam Mendukung Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui pada sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.


Majene, 9 Februari 2025

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I.**  
NIP: 197308281998031001

**Pembimbing II**



**Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.**  
NIP: 198903312019031010

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Mohamad Rofik Azim  
Nim : 30356121019  
Tempat tanggal Lahir : Kayuboko, 10 November 2002  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Alamat : Dusun Patulana  
Judul : Peran Komunikasi Organisasi dalam Mendukung Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 25 Februari 2026



**Mohamad Rofik Azim**  
Nim: 30356121019

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Peran Komunikasi Organisasi dalam Mendukung Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, hambatan, serta proses panjang yang penuh pembelajaran. Namun berkat doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Masih terdapat berbagai kekurangan baik dari segi isi, analisis, maupun penyajian. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan pengembangan penelitian di masa yang akan datang. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Ketua Sekolah tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Prof. Dr. Hj. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T. Wakil Ketua I STAIN Majene, Prof. Dr. Muhammad Nasir, M.A. Wakil Ketua II STAIN Majene, Dr. Basman, M.Ag. Wakil Ketua III STAIN Majene, Prof. Dr. Abdul Rahman, M.Pd., Ph.D., CPM.
2. Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Dr. Muhammad Rais, M.Si.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Dr. Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos.

4. Prof. Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I selaku pembimbing I dan Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos. selaku pembimbing II, terima kasih telah banyak bersabar dan meluangkan waktu membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, arahan, dan saran-saran yang sudah diberikan kepada peneliti.
5. Muhtar, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku penguji I dan Dr. Nirwan Wahyudi AR, M.Sos. selaku penguji II terima kasih sudah meluangkan waktunya dan terima kasih atas saran yang diberikan kepada saya.
6. Nurul Islam, S.Kom., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dengan penuh sabar dan dedikasi membimbing penulis dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, arahan, dan saran-saran yang berharga yang telah bapak berikan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan bekal ilmu selama masa perkuliahan.
8. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah menjadi tempat atau wadah peneliti menuntut ilmu, tumbuh dan berkembang serta mendapatkan kehangatan keluarga di lingkungan perkuliahan.
9. Staf administrasi Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu dalam berbagai aspek administratif dan teknis selama penulis menempuh pendidikan di Kampus STAIN majene.
10. Kepada narasumber Pimpinan Pondok, Pengasuhan Santri, Pembina/Ustadz dan Santri baru, yang telah banyak membantu memberikan data dan informasi yang sangat dibutuhkan oleh penulis. Terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk peneliti wawancara.
11. Dengan penuh cinta dan rasa hormat, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta, A'ba dan Ummi, yang

selalu menjadi sumber kekuatan dan semangat terbesar dalam setiap langkah kehidupan saya. Doa yang tiada henti dipanjatkan, kasih sayang yang tulus, pengorbanan tanpa pamrih, serta dukungan materi yang diberikan dengan penuh keikhlasan menjadi penopang utama hingga saya mampu menyelesaikan pendidikan ini. Kesabaran dalam membimbing, serta kepercayaan yang selalu diberikan kepada saya adalah anugerah yang tak ternilai. Karya ini saya persembahkan sebagai wujud kecil rasa syukur dan bakti, meskipun saya menyadari tidak akan pernah mampu membalas seluruh cinta dan pengorbanan yang telah A'ba dan Ummi berikan. Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, umur panjang dan balasan terbaik atas segala kebaikan yang telah dicurahkan. Aamiin Ya Robbal Alamin.

12. Kepada saudari penulis, Syarifah fathona Zetira, Syarifah Izni Azani, Syarifah Mawaddah Warohma. Terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis. Terima kasi karena sudah menjadi support system yang terbaik untuk saya.
13. Kepada teman-teman KPI Angkatan 2021. Terima kasih doa dan dukungan serta support yang terbaik untuk penulis. Terima kasih karena sudah banyak membantu prnulis dalam mengerjakan skripsi dan tidak berhenti saling menyemangati.
14. Kepada teman-teman The King, terima kasih atas support, dukungan dan doanya dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Ucapan terima kasih yang istimewa juga penulis sampaikan kepada Nurmahdyah yang selalu hadir memberikan dukungan, doa, dan semangat dalam setiap langkah perjalanan penulis hingga terselesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada keluarga besar dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebut satu-persatu yang sudah mendukung dan mendoakan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Majene, 9 Februari 2026

Penyusun

**Mohamad Rofik Azim**

NIM: 30356121019

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS</b> .....	<b>13</b>
A. Komunikasi Organisasi .....	13
B. Lembaga Pesantren .....	16
C. Kerangka Konseptual .....	25
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>28</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	28
B. Pendekatan Penelitian .....	29
C. Sumber Data .....	29
D. Metode Pengumpulan Data .....	30
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Subjek Penelitian dan Teknik Penentuan Informan .....	32
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	33
H. Pengujian Keabsahan Data.....	36

<b>BAB IV PERAN KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM Mendukung ADAPTASI SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN SYEKH HASAN YAMANI.....</b>	<b>38</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	38
B. Peran Komunikasi Organisasi dalam Mendukung Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani .....	42
C. Faktor Komunikasi Organisasi dalam Mendukung Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani .....	66
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>101</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu .....	9
Tabel 1.2 Penelitian yang akan dilakukan.....	10

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual .....	25
Gambar 1 Struktur kepengurusan dan sistem pengasuhan santri.....	41

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ḥa	Ḥ	ḥa (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef

ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	fathāh	a	a
إ	kasrah	i	i
أ	ḍammah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	fathāh dan yā’	ai	a dan i
أو	fathāh dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

### 3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ... يَ	fathāh dan alif atau yā'	ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan yā'	ī	i dan garis di atas
وِ	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمِيَ : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathāh, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau padakata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

### 5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمْ : *nu''ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٍّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٍّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **أل** (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, jika hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْعُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

### ***8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia***

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

### ***9. Lafz al-Jalālah (الله)***

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : dīnullāh : billāh

Adapun tā' marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz aljalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : hum fī raḥmatillāh

### ***10. Huruf Kapital***

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri

didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Abū Naṣr al-Farābī*

*Al-Gazāfī*

*Al-Munqiz min al-Ḍalāl*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-

Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaīd ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

## ***B. Daftar Singkatan***

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

*swt.* = *subḥānahu wa ta'ālā*

*saw.* = *ṣallallāhu ‘alaihi wa*

*sallam*

*a.s.* = *‘alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS.../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3:4

HR = Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص = صفحة

بدون مكان = دم

صلى الله عليه وسلم = صلعم

ط = طبعة

بدون ناشر = دن

الى اخرها \ الى اخره = الخ

ج = جزء

## ABSTRAK

Nama : **Mohamad Rofik Azim**

Nim : 30356121019

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Peran Komunikasi Organisasi dalam Mendukung Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani.

---

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi organisasi dalam mendukung proses adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana komunikasi organisasi dijalankan melalui pola komunikasi, kejelasan penyampaian informasi, serta interaksi antara pimpinan, pengasuhan, pembina, dan santri dalam membantu santri menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari pimpinan pesantren, bagian pengasuhan, pembina, dan santri baru. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi memiliki peran yang signifikan dalam mendukung proses adaptasi santri baru. Komunikasi yang terstruktur, berkelanjutan, dan bersifat suportif membantu santri memahami aturan, pola interaksi, serta budaya yang berlaku di lingkungan pesantren. Proses komunikasi berlangsung melalui komunikasi formal dan informal, serta didukung oleh aliran komunikasi vertikal dan horizontal yang memperlancar penyampaian informasi dan memperkuat hubungan sosial antar santri. Selain itu, faktor komunikasi organisasi seperti kejelasan informasi, komunikasi interpersonal, komunikasi horizontal, serta lingkungan komunikasi yang kondusif turut memengaruhi keberhasilan adaptasi santri. Adaptasi tersebut terlihat dari kemampuan santri dalam memahami aturan, berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan pola kehidupan pesantren secara bertahap.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan adaptasi santri baru. Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan sistem komunikasi yang efektif, terbuka, dan adaptif guna menciptakan lingkungan yang kondusif serta mendukung perkembangan santri secara optimal.

***Kata Kunci:*** Komunikasi Organisasi, Adaptasi, Santri Baru, Pondok Pesantren

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang*

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang memiliki peran signifikan dalam perkembangan sejarah Islam di Indonesia. Di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren.<sup>1</sup> Pondok Pesantren ialah lembaga yang mendukung tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya di rumah atau lingkungan sosial. Pondok Pesantren tidak hanya bertugas untuk memberikan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan, dan bantuan kepada santri-santri yang mengalami kesulitan.

Pada era globalisasi, permasalahan anak muda sangatlah kompleks dan beragam, terutama pada diri remaja. Pondok pesantren hadir sebagai wadah yang sejalan dengan harapan orang tua dan lembaga pendidikan untuk membentuk generasi muda yang berilmu dan berlandaskan agama. Banyak remaja menjadi santri demi memenuhi harapan tersebut.

Menurut data terbaru dari Kementerian Agama Republik Indonesia, hingga tahun 2025 jumlah pondok pesantren di Indonesia tercatat mencapai 42.300 lembaga.<sup>2</sup> Angka ini menunjukkan bahwa pesantren masih menjadi pilihan utama masyarakat dalam mendidik anak-anak mereka, khususnya dalam bidang keagamaan. Pesantren-pesantren tersebut tersebar di berbagai provinsi, dari Sabang hingga Merauke, ini mencerminkan betapa luasnya jangkauan pesantren dalam membina umat.

---

<sup>1</sup> Hendi Kariyanto, Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern, jurnal Pendidikan Edukasia Multikultural, (Vol. 1, Edisi 1, Agustus 2019), h. 16-17.

<sup>2</sup> <https://pontren.com/2025/05/15/jumlah-pondok-pesantren-di-indonesia/> diakses pada 23 Juli 2025.

Salah satu wilayah yang turut ambil bagian dalam perkembangan pesantren adalah Provinsi Sulawesi Barat. Meskipun merupakan provinsi yang relatif muda, Sulawesi Barat memiliki sekitar 112 pondok pesantren yang aktif berkontribusi dalam dunia pendidikan Islam.<sup>3</sup> Pesantren di Sulawesi Barat tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga ruang pengembangan potensi generasi muda secara holistik melalui berbagai program keterampilan, sosial, dan kebudayaan.

Pondok pesantren juga merupakan tempat belajar yang dihuni oleh santri dari berbagai latar belakang daerah dan budaya. Seperti halnya di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani yang memiliki santri dari latar belakang budaya dan daerah yang berbeda. Pada tahun 2025 jumlah santri di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani sebanyak 193 santri berasal dari suku mandar, 40 santri berasal dari mamuju, 20 santri dari suku bugis, 6 santri dari Kalimantan, 3 santri dari Jawa, 2 santri dari Pattae, dan 1 santri dari Maluku.<sup>4</sup> Keberagaman ini menjadi gambaran nyata akan luasnya jangkauan pesantren dalam membina santri dari berbagai daerah. Selain itu, perbedaan latar belakang justru memperkaya interaksi sosial santri dalam membangun persaudaraan yang harmonis. Fenomena ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya persatuan dalam perbedaan. Sebagaimana di sebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat (49) ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang

<sup>3</sup> <https://pontren.com/2025/05/15/jumlah-pondok-pesantren-di-indonesia/> diakses pada 23 Juli 2025.

<sup>4</sup> Arsip Dokumen Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, Tahun 2025.

paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>5</sup>

Terjemahan Mandar:

*“E inggannana rupa tau, sitonganna Iyami’ mapajario (mappara’bue’o) pole di mesa tommuane anna mesa tobaine anna mapajario timbanu-banua. Sillae-laengang (basa) namaare’I sissa-issang. Sitonganna iya kaminang mala’bi disesemu di Puang Alla taala iyamo to kaminang takwa disesemu. Sitonganna Puang Alla Taala Paissang na Pakkarewa.”*<sup>6</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberagaman manusia merupakan suatu keniscayaan yang bertujuan untuk saling mengenal dan membangun hubungan sosial. Dalam konteks pesantren, keberagaman latar belakang budaya santri menuntut adanya proses komunikasi yang efektif agar tercipta saling mengenal. Proses saling mengenal ini tidak terlepas dari kemampuan individu dalam berkomunikasi, menafsirkan perbedaan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Sebagai miniatur masyarakat yang multikultural, pesantren mempertemukan santri dengan latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda. Bagi santri baru, kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki aturan, budaya, serta pola interaksi yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Banyak santri baru mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, menyesuaikan diri dengan bahasa dan kebiasaan baru, serta memahami aturan pesantren yang ketat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi santri baru tidak selalu berjalan dengan mudah, karena mereka harus menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan lingkungan, baik secara sosial, budaya, maupun komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Dalam proses adaptasi tersebut, santri baru tidak hanya menghadapi perubahan lingkungan secara fisik, tetapi juga mengalami kesulitan dalam

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*.

<sup>6</sup> Muh. Idham Khalid Bodi et al, *Karoang Mala’bi : Al-Qur’an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Balitbang Agama makassar,2019).

memahami pola komunikasi, menafsirkan interaksi sosial, serta memprediksi respon yang muncul dalam lingkungan pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses adaptasi santri berkaitan erat dengan bagaimana komunikasi berlangsung dalam lingkungan pesantren, sehingga diperlukan pendekatan yang tepat melalui komunikasi organisasi dalam mendukung proses penyesuaian diri santri baru.

Dalam perspektif komunikasi organisasi, kecemasan dan ketidakpastian yang dialami santri baru dalam pesantren dapat dipengaruhi oleh bagaimana sistem komunikasi dibangun dan dijalankan. Pesantren memiliki peran penting dalam menciptakan alur komunikasi yang jelas, terbuka, dan suportif sehingga mampu membantu santri baru beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Ketidakjelasan informasi, aturan, maupun pola interaksi dalam pesantren dapat menghambat proses adaptasi santri baru, terutama bagi mereka yang sedang berada pada tahap awal penyesuaian diri di lingkungan pesantren.

Menurut Gold, komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan menukar pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang sering berubah-ubah.<sup>7</sup> Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah teori komunikasi organisasi yang menekankan pentingnya pengelolaan aliran informasi, struktur komunikasi, serta hubungan antaranggota dalam suatu lembaga. Teori ini memandang bahwa efektivitas komunikasi dalam organisasi sangat menentukan keberhasilan individu dalam beradaptasi, terutama dalam lingkungan sosial yang memiliki aturan serta keberagaman latar belakang budaya.

Perbedaan budaya, bahasa, dan latar belakang daerah juga menjadi faktor yang memengaruhi proses adaptasi santri baru. Santri yang belum mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan tersebut cenderung mengalami kesulitan

---

<sup>7</sup> Esli Zuraidah Siregar, *Strategi Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Preneda, 2022), h.72.

dalam berkomunikasi, seperti rasa canggung dalam berinteraksi serta kesulitan memahami lingkungan sosial yang baru.

Secara ideal, pesantren perlu merancang program adaptasi yang sistematis, seperti orientasi, pembinaan komunikasi, serta pendampingan intensif bagi santri baru. Pengasuh dan pembina juga perlu memiliki kemampuan dalam memahami keberagaman santri agar dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif.

Namun berdasarkan fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, masih terdapat santri baru yang mengalami kesulitan dalam proses adaptasi pada masa awal mondok. Mereka merasakan rindu rumah, kesulitan berinteraksi, serta belum memahami aturan dan pola komunikasi yang berlaku di pesantren. Kondisi tersebut juga terlihat secara langsung di lapangan, di mana beberapa santri baru menunjukkan perilaku seperti sering menyendiri, kurang aktif berinteraksi dengan teman, serta merasa takut untuk berkomunikasi dengan pembina karena belum memahami aturan dan pola komunikasi yang berlaku di pesantren. Selain itu, terdapat santri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru, sehingga memunculkan rasa tidak nyaman pada masa awal mondok. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak selalu berjalan dengan mudah dan memerlukan penanganan yang tepat.

Dalam tiga tahun terakhir, yakni sejak tahun 2023 hingga 2025, pesantren ini secara konsisten menerima santri baru dengan jumlah yang relatif stabil, yakni sebanyak 72 santri pada tahun 2023 (54 santri dari suku Mandar, 11 santri dari Mamuju, dan 7 santri dari Bugis), 87 santri pada tahun 2024 (63 santri dari suku Mandar, 14 santri dari Mamuju, 4 santri dari Bugis, dan 6 santri dari Kalimantan), serta 83 santri pada tahun 2025 (67 santri dari suku Mandar, 11 santri dari Mamuju, 3 santri dari Bugis, 1 santri dari Jawa, dan 1 santri dari Maluku).<sup>8</sup> Santri-santri baru

---

<sup>8</sup> Arsip Dokumen Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, Tahun 2023-2025

tersebut berasal dari beragam latar belakang budaya, dan bahasa, sehingga memerlukan proses adaptasi sosial dan kultural yang mendalam di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi santri baru merupakan hal penting yang perlu diperhatikan oleh pihak pesantren, khususnya dalam konteks komunikasi organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran komunikasi organisasi dalam mendukung adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani.

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus penelitian**

Penelitian ini berfokus pada peran komunikasi organisasi dalam mendukung proses adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana pola komunikasi, aliran informasi, serta interaksi antara pimpinan, pengasuhan, pembina, dan santri dalam membantu santri baru menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren yang baru.

### **2. Deskripsi Fokus**

#### **a. Komunikasi Organisasi**

Komunikasi organisasi dalam penelitian ini adalah proses penyampaian dan pertukaran informasi yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, baik secara formal maupun informal, yang melibatkan pimpinan, pengasuhan, pembina, dan santri. Komunikasi ini mencakup aliran informasi, pola interaksi, serta mekanisme penyampaian aturan dan nilai-nilai pesantren.

#### **b. Adaptasi Santri Baru**

Adaptasi santri baru merupakan proses penyesuaian diri santri terhadap lingkungan pesantren yang meliputi aturan, budaya, pola komunikasi, serta kehidupan sosial di dalam pesantren. Proses ini juga mencakup bagaimana santri

menghadapi berbagai tantangan awal seperti rasa canggung, kebingungan, dan ketidaknyamanan dalam lingkungan baru.

c. Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani

Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dalam penelitian ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi lokasi penelitian sekaligus konteks organisasi tempat berlangsungnya proses komunikasi. Merupakan lembaga yang memiliki sistem organisasi, struktur kepengasuhan, serta pola komunikasi yang berperan dalam mendukung proses adaptasi santri baru.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan beberapa permasalahan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran komunikasi organisasi dalam mendukung adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani?
2. Apa saja faktor komunikasi organisasi dalam mendukung adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani?

**D. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. Literatur-literatur tersebut dijadikan sebagai referensi. Kajian pustaka ini disusun dengan tujuan untuk menghimpun berbagai sumber data yang relevan, sekaligus menjadi bahan perbandingan dan penguatan argumentasi dalam pembahasan. Adapun beberapa sumber yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Putri Nur Anggraeni (2025) meneliti “Bimbingan Keagamaan terhadap Proses Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung” dengan metode kualitatif deskriptif. Masalah: Santri baru mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren, seperti tidak terbiasa hidup

mandiri, kesulitan mengikuti kebiasaan pondok, serta belum mampu menyesuaikan diri dengan aturan dan aktivitas sehari-hari. Hasil: Bimbingan keagamaan yang dilakukan melalui beberapa tahap (pembentukan, peralihan, inti, dan penutup) membantu santri baru dalam proses adaptasi. Santri menjadi lebih mampu berinteraksi, mulai terbiasa dengan lingkungan pesantren, serta aktif mengikuti kegiatan secara rutin. Kekurangan: Penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan bimbingan keagamaan sebagai upaya adaptasi, namun belum mengkaji secara mendalam bagaimana peran komunikasi organisasi dalam membangun interaksi dan sistem komunikasi yang mendukung adaptasi santri.<sup>9</sup>

Dina Salsabila, dkk (2025) meneliti “Strategi Manajemen Konflik dalam Proses Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Ra’iyatul Husnan Bondowoso” dengan metode kualitatif deskriptif. Masalah: Santri baru menghadapi berbagai kendala adaptasi, seperti rasa rindu rumah, konflik antar santri, tekanan rutinitas, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan aturan pesantren. Hasil: Strategi seperti program orientasi, pendampingan, serta interaksi yang positif antar santri dan pengurus terbukti membantu proses adaptasi. Pendekatan yang humanis dari pihak pesantren juga berperan dalam meminimalkan konflik dan meningkatkan kenyamanan santri. Kekurangan: Penelitian ini lebih berfokus pada manajemen konflik sebagai solusi adaptasi, namun belum secara spesifik membahas peran komunikasi organisasi sebagai sistem yang mengatur aliran informasi dan interaksi dalam mendukung adaptasi santri baru.<sup>10</sup>

Mohamad Kholiq Anhar (2022) meneliti “Program Takhasus sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Darussalam

---

<sup>9</sup> Putri Nur Anggraeni, BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP PROSES ADAPTASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BANIN KOTA BANDAR LAMPUNG, Skripsi, (Lampung, 2025): h. 1-135.

<sup>10</sup> Dina Salsabila, dkk, Strategi Manajemen Konflik dalam Proses Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Ra’iyatul Husna Wringin Bondowoso, *jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, (vol. 3, no. 1, 2025): h. 1-11.

Blokagung Banyuwangi” dengan metode kualitatif studi kasus. Masalah: Santri baru mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren, terutama dalam aspek emosional, sosial, dan tanggung jawab, sehingga membutuhkan program khusus untuk membantu proses penyesuaian diri. Hasil: Program takhasus yang berisi berbagai pelatihan mampu meningkatkan kemampuan adaptasi santri, yang ditandai dengan kematangan emosional, kemampuan berinteraksi sosial, serta meningkatnya tanggung jawab dan kemandirian santri dalam kehidupan sehari-hari. Kekurangan: Penelitian ini menitikberatkan pada program pembinaan sebagai upaya meningkatkan adaptasi, namun belum mengkaji secara mendalam bagaimana komunikasi organisasi berperan dalam membangun pola interaksi dan mendukung keberhasilan program tersebut.<sup>11</sup>

**Table 1. 1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu**

Nama Penelit, Tahun, Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Putri Nur Anggraeni (2025), Bimbingan Keagamaan terhadap Proses Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung.	Kualitatif deskriptif	Sama-sama membahas proses adaptasi santri baru di pesantren.	Fokus pada bimbingan keagamaan, sedangkan penelitian ini fokus pada peran komunikasi organisasi dalam adaptasi santri.
Dina Salsabila dkk (2025),	Kualitatif deskriptif	Sama-sama mengkaji adaptasi	Fokus pada manajemen konflik, sedangkan

<sup>11</sup> Mohamad Kholiq Anwar, PROGRAM TAKHASSUS SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN ADAPTASI SANTRI BARU DI ASRAMA AL-FALAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BAYUWANGI, Skripsi, (Bayuwangi, 2022): h. 1-100.

Strategi Manajemen Konflik dalam Proses Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Bondowoso.		santri baru serta interaksi sosial di lingkungan pesantren.	penelitian ini menekankan komunikasi organisasi sebagai faktor pendukung adaptasi.
Mohamad Kholiq Anhar (2022), Program Takhasus sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.	Kualitatif studi kasus	Sama-sama membahas peningkatan kemampuan adaptasi santri baru.	Fokus pada program pembinaan (takhasus), sedangkan penelitian ini menyoroti peran komunikasi organisasi dalam proses adaptasi.

**Table 1.2 Penelitian yang di lakukan**

Nama Peneliti, Judul Penelitan	Metode Penelitian	Hasil yang di inginkan
Mohamad Rofik Azim, "Peran Komunikasi Organisasi dalam Mendukung Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani.	Metode Kualitatif Deskriptif	Bagaimana peran komunikasi organisasi dalam mendukung adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani? Apa saja faktor komunikasi organisasi dalam mendukung adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikaji, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan dari ketiga penelitian tersebut terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu membahas proses

adaptasi santri baru di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, ketiga penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian dalam memahami fenomena yang terjadi secara mendalam.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian masing-masing penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Nur Anggraeni (2025) lebih menekankan pada bimbingan keagamaan sebagai upaya dalam membantu proses adaptasi santri baru. Sementara itu, penelitian Dina Salsabila, dkk (2025) berfokus pada strategi manajemen konflik dalam mendukung adaptasi santri baru di lingkungan pesantren. Sedangkan penelitian Mohamad Kholiq Anhar (2022) menitikberatkan pada program takhasus sebagai upaya meningkatkan kemampuan adaptasi santri baru.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini lebih menekankan pada peran komunikasi organisasi dalam mendukung proses adaptasi santri baru. Penelitian ini mengkaji bagaimana pola komunikasi, aliran informasi, serta interaksi yang terjadi di lingkungan pesantren dapat membantu santri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji adaptasi santri dari perspektif komunikasi organisasi.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Peran komunikasi organisasi dalam mendukung adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor komunikasi organisasi dalam mendukung adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani.

Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat berupa:

1. Secara Teoretis,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi organisasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai peran komunikasi organisasi dalam mendukung proses adaptasi santri baru di lingkungan pesantren.

2. Secara Praktis,

- a. Pihak Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pihak pondok pesantren dalam mengembangkan pola komunikasi yang lebih efektif dalam mendukung proses adaptasi santri baru. Melalui komunikasi yang terarah, terbuka, dan suportif, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, nyaman, serta mendorong terbangunnya interaksi sosial yang positif di antara santri.

- b. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi organisasi di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini dapat memperkaya perspektif akademik mengenai bagaimana komunikasi organisasi berperan dalam membantu santri baru menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, serta budaya yang berlaku di pesantren

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### **A. Komunikasi Organisasi**

##### 1. Pengertian Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi adalah proses pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam organisasi baik yang terjadi di dalam kelompok formal maupun kelompok informal di dalam organisasi.<sup>12</sup> Menurut Goldhaber komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan menukar pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang sering berubah-ubah.<sup>13</sup> Komunikasi organisasi merupakan proses pertukaran informasi, pesan, dan makna yang terjadi di dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama.<sup>14</sup>

Komunikasi organisasi menjadi elemen penting dalam menghubungkan seluruh bagian organisasi sehingga aktivitas seperti perencanaan, pengambilan keputusan, dan koordinasi dapat berjalan dengan baik. Dalam kajian ilmu komunikasi, komunikasi organisasi dipahami sebagai “jantung” organisasi karena tanpa komunikasi yang efektif, tujuan organisasi sulit tercapai. Di dalam organisasi, komunikasi berperan penting dalam membantu anggota baru memahami aturan, nilai, serta budaya yang berlaku. Bagi individu yang baru bergabung, seperti santri baru di pondok pesantren, proses komunikasi menjadi kunci dalam mendukung proses adaptasi terhadap lingkungan baru. Melalui komunikasi yang efektif, santri dapat memahami sistem kehidupan pesantren, membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan pola interaksi yang berlaku. Oleh karena itu, komunikasi organisasi memiliki peran strategis dalam membantu proses adaptasi santri baru

---

<sup>12</sup> Evi Zahra, Peranan komunikasi organisasi bagi pimpinan organisasi, *Jurnal Warta Edisi* :56, (April 2018): h. 3.

<sup>13</sup> Esli Zuraidah Siregar, *Strategi Komunikasi Organisasi*, h.72.

<sup>14</sup> Suhendra Atmaja, Komunikasi Organisasi, *Jurnal Komunikasi* (vol 3, no. 2, 2018): h.3.

agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren secara bertahap dan berkelanjutan..

Komunikasi organisasi terdiri dari komunikasi formal dan informal yang saling melengkapi dalam aktivitas organisasi. Komunikasi formal berlangsung melalui struktur yang telah ditetapkan, seperti instruksi kerja, kebijakan, dan laporan resmi. Sementara itu, komunikasi informal berkembang secara alami melalui interaksi sosial antar anggota organisasi.

Selain komunikasi formal dan informal, dalam organisasi juga terdapat aliran komunikasi yang menjadi bagian penting dalam proses interaksi, yaitu komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal. Aliran komunikasi ini menunjukkan bagaimana informasi disampaikan, diterima, serta dipahami oleh anggota organisasi dalam menjalankan aktivitasnya.

Komunikasi vertikal adalah komunikasi yang berlangsung antara atasan dan bawahan dalam struktur organisasi. Komunikasi ini terbagi menjadi dua arah, yaitu komunikasi dari atas ke bawah (*downward communication*) dan komunikasi dari bawah ke atas (*upward communication*).<sup>15</sup> Komunikasi dari atas ke bawah biasanya berupa penyampaian instruksi, kebijakan, arahan, serta informasi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab anggota organisasi. Sementara itu, komunikasi dari bawah ke atas berfungsi sebagai sarana penyampaian laporan, saran, maupun umpan balik dari anggota kepada pimpinan.

Di sisi lain, komunikasi horizontal merupakan komunikasi yang terjadi antar anggota organisasi yang memiliki kedudukan atau tingkat jabatan yang setara.<sup>16</sup> Komunikasi ini bertujuan untuk memperlancar koordinasi, memperkuat kerja sama,

---

<sup>15</sup> Muhammad Bisri Mustofa, Komunikasi Vertikal dan Horizontal dalam Upaya Membentuk Gaya Kepemimpinan yang Demokratis sesuai prinsip islam di fakultas Adab UIN raden intan Lampung, *Ath-Thariq*, (Vol. 05, no. 01, 2021): h. 10-11

<sup>16</sup> Muhammad Bisri Mustofa, Komunikasi Vertikal dan Horizontal dalam Upaya Membentuk Gaya Kepemimpinan yang Demokratis sesuai prinsip islam di fakultas Adab UIN raden intan Lampung, h. 8

serta membangun hubungan sosial yang harmonis antar anggota organisasi. Dalam praktiknya, komunikasi horizontal sering terjadi dalam bentuk diskusi, kerja sama tim, serta interaksi sehari-hari antar anggota organisasi.

Dalam konteks pondok pesantren, kedua aliran komunikasi ini memiliki peran yang sangat penting. Komunikasi vertikal dapat dilihat dari hubungan antara pimpinan, pengasuhan, pembina, dan santri dalam penyampaian aturan serta pembinaan. Sementara itu, komunikasi horizontal terjadi antara sesama santri dalam membangun hubungan sosial dan saling membantu dalam proses penyesuaian diri. Dengan demikian, aliran komunikasi yang berjalan dengan baik akan mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif serta membantu santri baru dalam proses adaptasi di lingkungan pesantren.

## 2. Tujuan Komunikasi Organisasi

Fungsi komunikasi organisasi memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran aktivitas serta pencapaian tujuan organisasi. Menurut Yetty Oktarina dan Yudi Abdullah dalam buku *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, terdapat beberapa tujuan komunikasi organisasi, yaitu:<sup>17</sup>

- a. Sebagai sarana untuk mengungkapkan ide, pandangan, dan pendapat, sehingga baik pimpinan maupun anggota organisasi memiliki kesempatan untuk menyampaikan pemikirannya terkait tugas dan tanggung jawab yang dijalankan.
- b. Sebagai media berbagi informasi (*information sharing*), yang memungkinkan seluruh anggota organisasi memperoleh pemahaman yang sama mengenai visi, misi, tugas pokok, fungsi, serta peran masing-masing dalam organisasi.

---

<sup>17</sup> Esli Zuraidah Sireger, *Strategi Komunikasi Organisasi*, h. 75

- c. Komunikasi juga berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan emosi, sehingga terjalin pertukaran informasi yang bersifat emosional antara pimpinan dan anggota.
- d. Komunikasi berperan dalam proses koordinasi tindakan, yaitu untuk menyelaraskan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan tugas dan fungsi organisasi. Tanpa adanya komunikasi dan koordinasi yang baik, organisasi akan cenderung berjalan secara individual, bukan sebagai suatu kesatuan kerja sama yang utuh.

Dalam konteks organisasi, komunikasi organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses adaptasi anggota baru. Melalui komunikasi yang efektif, individu dapat memahami aturan, nilai, serta budaya organisasi dengan lebih cepat. Selain itu, komunikasi juga membantu membangun hubungan sosial, mengurangi kesalahpahaman, serta menciptakan lingkungan yang suportif. Dengan demikian, komunikasi organisasi menjadi faktor utama yang membantu santri baru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren secara efektif.

## **B. Lembaga Pesantren**

### **1. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki peran signifikan dalam perkembangan sejarah Islam di Indonesia. Di Indonesia sendiri, istilah “pondok pesantren” lebih umum dikenal masyarakat. Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti penginapan atau asrama. Sementara itu, istilah “pesantren” berakar dari kata “santri” yang diberi imbuhan “pe” di awal dan “an” di akhir, sehingga membentuk makna sebagai tempat tinggal bagi para santri.<sup>18</sup> Pada masa awal kemunculannya, pesantren memiliki dua peran utama,

---

<sup>18</sup> Hendi Kariyanto, Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern, *Jurnal Pendidikan Edukasi Multikultural*, (Vol. 1, Edisi 1, 2019), h. 16-17.

yakni sebagai lembaga pendidikan dan sebagai pusat penyebaran ajaran Islam. Kedua fungsi tersebut tetap menjadi ciri khas pesantren hingga saat ini, meskipun dalam perjalanannya mengalami berbagai bentuk perubahan dan penyesuaian. Pertumbuhan pesantren di Indonesia berlangsung sangat pesat, khususnya dari abad ke-18 hingga abad ke-20. Dalam kurun waktu tersebut, eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin mendapatkan pengakuan luas dari masyarakat. Kehadirannya senantiasa disambut dengan baik, menunjukkan bahwa pesantren memiliki tempat yang penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia.<sup>19</sup>

Secara terminologis, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam dan diselenggarakan dengan sistem asrama atau tinggal bersama di lingkungan pesantren. Dalam lingkungan tersebut, para santri menjalani kehidupan yang dibentuk oleh nilai-nilai Islam, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan agama yang diterapkan di pesantren. Sosok yang memiliki wewenang dan menjadi panutan utama dalam pesantren adalah seorang kyai, yang biasanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Para kyai atau ustaz umumnya memperoleh pendidikan agama baik dari dalam negeri maupun luar negeri, dan mereka kemudian mengabdikan diri dengan mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada para santri.

Sebagai pusat pembelajaran Islam, kegiatan pendidikan di pesantren mencakup pengkajian kitab suci Al-Qur'an, kitab-kitab klasik (kitab kuning), serta ilmu-ilmu keislaman lainnya. Proses pembelajaran ini umumnya dilaksanakan di masjid, yang juga berfungsi sebagai ruang utama kajian keagamaan. Maka dari itu, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga

---

<sup>19</sup> Ardianti Yunita Putri, Elia Mariza, dan Alimni, Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, (Vol. 3, no. 2, 2023): h.6.

menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam perilaku dan kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi santri yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu memberikan kontribusi positif di tengah masyarakat.<sup>20</sup>

## 2. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Tujuan utama pendidikan di lingkungan pesantren adalah untuk membentuk serta mengembangkan kepribadian seorang muslim yang utuh. Ini mencakup pribadi yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta memiliki komitmen untuk memberikan manfaat dan pengabdian kepada masyarakat luas.<sup>21</sup> Pendidikan pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual, emosional, dan sosial, agar santri mampu menjadi insan kamil yang seimbang antara ilmu dan amal.

Sementara itu, tujuan khusus pesantren menurut Mujamil Qomar dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Membina santri menjadi pribadi muslim yang bertakwa, berakhlak luhur, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani, sehingga mampu menjalani perannya sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mempersiapkan santri sebagai calon ulama dan dai (mubaligh) yang memiliki semangat pengabdian, keikhlasan, keteguhan, jiwa mandiri, dan kemampuan untuk mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan kontekstual sesuai perkembangan zaman.

---

<sup>20</sup> Ratna Wulansari, Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, (Vol. 20 No. 2, 2020): h.86.

<sup>21</sup> Andik Setiawan, "Peran Pondok pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur kabupaten Ngawi", (Malang: 2021), h. 21.

- c. Mendidik santri agar mampu berkontribusi dalam berbagai bidang pembangunan, khususnya dalam aspek pembangunan mental dan spiritual yang menjadi fondasi utama masyarakat yang beradab.
- d. Menumbuhkan kepedulian sosial di kalangan santri, agar mereka mampu berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar sebagai bagian dari upaya membangun kehidupan bangsa yang lebih baik.<sup>22</sup>

Disamping itu fungsi Pesantren ialah memegang peran penting dalam pembentukan identitas dan kemajuan peradaban Islam. Institusi pendidikan Islam tradisional ini tidak sekadar berfungsi mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga berperan sebagai pusat pengembangan aspek moral, rohani, dan kemasyarakatan. Tidak hanya itu, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga yang mendukung pengembangan masyarakat dengan mendorong kemandirian ekonomi, mengajarkan berbagai keterampilan praktis, dan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup komunitas di sekitarnya.

### 3. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Dalam struktur pendidikan Islam, pesantren memiliki sejumlah komponen utama yang menjadi ciri khas dan pembeda dari lembaga ini. Komponen-komponen tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Dhofier dalam pemaparan Hariadi, terdapat lima unsur mendasar yang membentuk tradisi pesantren, yaitu keberadaan pondok (asrama), masjid, para santri, kegiatan pengajian kitab-kitab kuning (klasik), serta peran sentral seorang kyai sebagai pemimpin spiritual dan intelektual pesantren.<sup>23</sup> Adapun komponen-komponen yang di miliki pesantren sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Irfan Mujahidin, Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah, *Syar Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Vol. 1, no. 1 2021): h. 39.

<sup>23</sup> Rinda Sholihah, Jenis dan Unsur-unsur Pondok Pesantren, (Tulungagung, 2023), h.5

a. Kyai

Dalam bahasa Jawa, istilah *kyai* memiliki makna yang luas dan beragam. Sebutan ini bisa merujuk pada seseorang yang dianggap memiliki keistimewaan atau kedudukan yang dihormati. Namun, dalam konteks pesantren, istilah *kyai* memiliki makna yang lebih spesifik. Istilah ini digunakan sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam, yang biasanya menjadi pemimpin sebuah pondok pesantren. Kyai dalam pengertian ini berperan sebagai pengajar utama, terutama dalam mengajarkan kitab-kitab klasik Islam kepada para santri. Gelar ini mencerminkan penghormatan atas ilmu, keikhlasan, dan peran kyai dalam membimbing kehidupan spiritual dan intelektual umat.<sup>24</sup>

Lebih dari itu, kyai juga berperan sebagai pemimpin sosial dan budaya di masyarakat sekitar pesantren. Banyak kyai yang menjadi rujukan dalam menyelesaikan persoalan keagamaan, sosial, hingga politik. Dalam sistem pesantren, hubungan antara kyai dan santri bersifat penuh hormat, di mana santri tidak hanya belajar ilmu, tetapi juga adab dan akhlak dari kyai. Dengan demikian, keberadaan kyai dalam pesantren tidak bisa dipisahkan dari jati diri dan eksistensi pesantren itu sendiri. Tanpa kyai, sebuah lembaga belum bisa disebut sebagai pesantren. Kyai adalah pilar utama yang menghidupkan pendidikan, dan membina kepribadian santri.

b. Asrama

Asrama merupakan salah satu elemen khas dalam sistem pendidikan pondok pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Kehidupan di lingkungan asrama secara signifikan membentuk jiwa kemandirian santri. Menurut Sanusi (2012), jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pesantren

---

<sup>24</sup> Sangkot Nasution, Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan, *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* (vol, VIII, no. 2, 2019): h.133.

lebih efektif dalam mendidik santri agar mampu hidup secara mandiri. Aktivitas harian di asrama menuntut para santri untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan mereka sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Tak hanya menumbuhkan sikap mandiri, suasana kehidupan bersama di asrama juga mendidik santri untuk menjadi pribadi yang taat dalam beragama dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.<sup>25</sup> Oleh karena itu, keberadaan asrama tidak hanya menghasilkan santri yang kuat secara individu, tetapi juga membentuk karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman, seperti kepedulian, kerja sama, dan akhlak yang mulia.

### c. Santri

Santri adalah sebutan untuk seseorang yang sedang belajar atau menuntut ilmu agama Islam di Pondok pesantren. Dalam konteks Pendidikan di Indonesia, santri merupakan pelajar yang secara khusus memperdalam ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, fiqih, akidah, bahasa Arab, kitab kuning dan ilmu-ilmu agama lainnya di bawah bimbingan seorang kiai atau ustadz.

Santri umumnya tinggal di kompleks pesantren (asrama atau pondok) meskipun ada juga santri yang tidak menetap (santri kalong) yang hanya datang untuk mengikuti pengajian atau pembelajaran tertentu. Menurut Zamakhsyari Dhofier (1994:51), "Santri yaitu murid murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: Santri mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. Santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang."<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Tatang Hidayat, Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* (vol. 7, no. 2, 2018): h.466.

<sup>26</sup> Irfan Mujahidin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah.", h. 39

#### d. Masjid

Masjid merupakan bangunan atau area yang memiliki batas-batas yang jelas, yang secara khusus dibangun sebagai tempat ibadah bagi umat Islam kepada Allah SWT, terutama untuk melaksanakan salat. Pada masa Rasulullah dan para sahabat, masjid menjalankan dua peran utama. Pertama, sebagai tempat ibadah, mencakup kegiatan seperti salat, zikir, doa, dan iktikaf. Kedua, sebagai pusat aktivitas sosial, termasuk pembinaan, pendidikan, serta pengajaran bagi umat Islam.<sup>27</sup>

Dilingkungan Pesantren Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam struktur dan kehidupan di pondok pesantren. Sebagai tempat ibadah yang utama bagi umat Islam, masjid di lingkungan pesantren tidak hanya difungsikan untuk salat berjamaah, melainkan juga menjadi pusat kegiatan religius dan edukatif. Dalam tradisi kepesantrenan, masjid dijadikan sebagai tempat belajar, berdiskusi, mengkaji kitab kuning, serta wadah penyampaian nasihat keagamaan dari kyai ustadz kepada para santri. Dengan demikian, masjid menjadi ruang utama dalam proses pembentukan nilai-nilai spiritual, etika, dan intelektual secara efektif. Masjid juga mempererat hubungan santri dengan Allah SWT melalui rutinitas ibadah bersama yang dilakukan setiap hari. Di tempat inilah karakter santri mulai dibentuk mereka diajarkan kedisiplinan, kekhusyukan dalam beribadah, serta dibiasakan untuk hidup dalam suasana yang penuh nilai-nilai keagamaan.

#### e. Kitab Kuning

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan simbol dan identitas yang melekat erat serta tidak dapat dipisahkan. Sebagai institusi yang berperan dalam studi dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, pesantren menjadikan kitab kuning sebagai bagian penting dari keberadaannya. Bahkan, menurut Martin van

---

<sup>27</sup> Muhammad Nasruddin, Strategi Epistemologi Implementasi Pendidikan Holistik pada Pondok Pesantren, *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* ( vol. 11, no. 1, 2021): h. 75.

Bruinessen, pesantren idealnya mampu menjadi sarana untuk mentransmisikan ajaran Islam tradisional sebagaimana termuat dalam kitab-kitab kuning tersebut.<sup>28</sup>

Disebut Kitab kuning karena dulunya dicetak di atas kertas berwarna kuning, Kitab-kitab ini ditulis oleh para ulama terdahulu (salaf) dan mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fikih, tauhid, tasawuf, tafsir, hadis, serta ilmu bahasa Arab. Umumnya, kitab kuning tidak menggunakan harakat (tanda baca), sehingga menuntut santri untuk memiliki kemampuan tinggi dalam memahami struktur bahasa Arab dan konteks isi kitab. Karena menggunakan tulisan Arab gundul tanpa harakat, kitab ini sulit dibaca, terlebih bagi mereka yang belum menguasai tata bahasa Arab seperti ilmu nahwu dan sharaf.

#### 4. Adaptasi Santri

Adaptasi santri merupakan proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh santri baru terhadap lingkungan pondok pesantren yang memiliki aturan, budaya, serta pola interaksi yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Proses ini tidak hanya mencakup penyesuaian secara fisik, tetapi juga melibatkan aspek sosial, budaya, dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Adaptasi (penyesuaian diri) menurut Schneiders merupakan suatu proses yang melibatkan respon mental dan perilaku individu dalam mengatasi ketegangan, frustrasi, kebutuhan, serta konflik yang berasal dari dalam dirinya, sehingga tercapai kesesuaian antara tuntutan internal individu dengan lingkungan tempat ia berada.<sup>29</sup> Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak hanya berkaitan dengan perubahan perilaku, tetapi juga melibatkan kemampuan individu dalam menyeimbangkan diri dengan kondisi lingkungan yang dihadapi.

---

<sup>28</sup> Diyan Yusri, Pesantren dan Kitab Kuning, *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* (vol. 6, no. 2, 2019): h. 649.

<sup>29</sup> Salman Alfarisi, Adaptasi Pola Pendidikan Pesantren Pada Santri baru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah di kabupaten Ogan ilir, *Jurnal Education and Developmen*, (Vol. 10, no. 3, 2022): h. 531.

Bagi santri baru, proses adaptasi menjadi tahap awal yang penting dalam menentukan keberhasilan mereka menjalani kehidupan di pesantren. Santri dituntut untuk memahami aturan yang berlaku, mengikuti kegiatan yang terjadwal, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Dalam proses tersebut, santri juga belajar membangun hubungan dengan sesama santri, pembina, dan pengasuh melalui pola komunikasi yang ada di lingkungan pesantren.

Adaptasi santri baru dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain adaptasi sosial, adaptasi budaya, dan adaptasi terhadap aturan pesantren. Adaptasi sosial berkaitan dengan kemampuan santri dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar. Adaptasi budaya berkaitan dengan penyesuaian terhadap kebiasaan, nilai, dan norma yang berlaku di pesantren. Sementara itu, adaptasi terhadap aturan mencakup kemampuan santri dalam memahami dan mengikuti tata tertib serta sistem kehidupan di pesantren.

Schneiders juga membedakan bentuk penyesuaian diri ke dalam dua kategori, yaitu adaptasi (*adaptive*) dan penyesuaian (*adjustive*). Adaptasi lebih berkaitan dengan perubahan perilaku individu dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, baik secara fisik maupun sosial. Sedangkan penyesuaian merupakan proses individu dalam mencari keseimbangan antara kondisi diri dengan tuntutan lingkungan, baik dari aspek sosial maupun psikologis.<sup>30</sup>

Dalam proses adaptasi tersebut, santri baru sering menghadapi berbagai kendala, seperti rasa canggung dalam berinteraksi, kesulitan memahami aturan, serta ketidaknyamanan terhadap lingkungan baru. Kondisi ini merupakan bagian dari proses penyesuaian diri yang wajar dialami oleh individu yang memasuki lingkungan baru. Oleh karena itu, diperlukan peran komunikasi yang efektif dalam

---

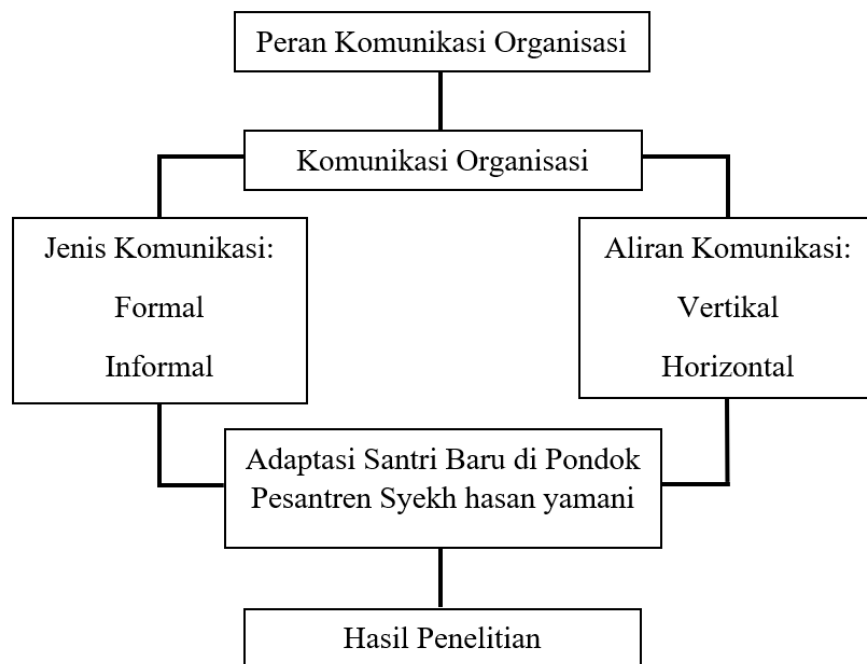
<sup>30</sup> Salman Alfarisi, *Adaptasi Pola Pendidikan Pesantren Pada Santri baru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah di kabupaten Ogan ilir*, h. 531.

membantu santri memahami lingkungan pesantren sehingga proses adaptasi dapat berjalan dengan baik.

Dengan demikian, adaptasi santri baru tidak terlepas dari proses komunikasi yang berlangsung di dalam pesantren. Komunikasi yang terarah dan suportif akan membantu santri memahami lingkungan, membangun relasi sosial, serta menyesuaikan diri secara bertahap dalam kehidupan pesantren.

### ***C. Kerangka Konseptual***

Dalam suatu penelitian, keberadaan kerangka konseptual memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi pedoman dalam menganalisis masalah serta menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka konseptual bukan hanya menggambarkan alur pikir peneliti, tetapi juga menunjukkan posisi teori yang digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, kerangka konseptual dapat membantu peneliti untuk tetap fokus pada tujuan penelitian serta menghindarkan terjadinya pembahasan yang melebar.



**Gambar 2.1 Kerangka konseptual**

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi organisasi memiliki peranan penting dalam mendukung proses adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani. Komunikasi organisasi dipahami sebagai proses pertukaran informasi yang berlangsung di dalam lingkungan pesantren, baik antara pimpinan, pengasuhan, pembina, maupun antar sesama santri. Dalam penelitian ini, komunikasi organisasi dikaji melalui dua aspek utama, yaitu jenis komunikasi dan aliran komunikasi. Jenis komunikasi meliputi komunikasi formal dan informal. Komunikasi formal berlangsung melalui mekanisme yang telah ditetapkan dalam struktur pesantren, seperti penyampaian aturan, kegiatan pembinaan, serta informasi resmi lainnya. Sementara itu, komunikasi informal terjadi secara spontan dalam interaksi sehari-hari yang membantu membangun kedekatan dan hubungan sosial di antara anggota pesantren.

Selain itu, komunikasi organisasi juga dilihat dari aliran komunikasinya, yaitu komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal. Komunikasi vertikal terjadi antara pihak yang memiliki perbedaan kedudukan, seperti antara pimpinan, pembina, dan santri, baik dalam bentuk penyampaian arahan maupun umpan balik. Adapun komunikasi horizontal berlangsung antar individu yang memiliki posisi setara, seperti sesama santri, yang berfungsi untuk mempererat interaksi sosial dan kerja sama. Kedua aspek komunikasi tersebut berkontribusi dalam membantu santri baru menjalani proses adaptasi di lingkungan pesantren. Adaptasi dalam hal ini mencakup kemampuan santri dalam memahami aturan, menyesuaikan diri dengan budaya pesantren, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Melalui komunikasi yang berjalan secara efektif, santri baru akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren secara bertahap.

Dengan demikian, kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan adaptasi santri baru. Hasil dari proses tersebut akan memberikan gambaran mengenai bagaimana komunikasi organisasi berperan dalam membantu santri menyesuaikan diri di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

##### 1. Jenis Penelitian

Menurut sugiyono metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci.<sup>31</sup> Jenis penelitian kualitatif yang dipilih dalam riset ini adalah studi kasus deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memaparkan, atau menjelaskan suatu fenomena sebagaimana adanya. Menurut Robert K. Yin, studi kasus adalah sebuah inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak selalu jelas dan berbagai sumber bukti digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.<sup>32</sup> Penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan *how* atau *why*. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan studi kasus deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali secara intensif bagaimana peran komunikasi organisasi dalam mendukung adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani.

##### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, yang terletak di Desa Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Pondok pesantren ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (ALFABETA, Bandung, 2013), h. 9

<sup>32</sup> Ratna Dewi Nur'aini, Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku, *INERSIA: INformasi dan Ekspose hasil Riset teknik Sipil dan Arsitektur*, (vol. 16, no. 1 (2020): h. 93.

karakteristik lingkungan multikultural, di mana santri berasal dari berbagai daerah dan latar belakang budaya yang berbeda.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi organisasi. Pendekatan ini memandang organisasi sebagai suatu sistem sosial yang terbentuk melalui proses komunikasi antar anggota di dalamnya. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi sarana utama dalam membangun pemahaman, hubungan, serta proses adaptasi individu terhadap lingkungan organisasi. Pendekatan komunikasi organisasi menekankan pentingnya interaksi dalam membentuk pola hubungan, penyampaian informasi, serta koordinasi antar anggota organisasi. Hal ini relevan dengan kondisi pesantren sebagai lingkungan sosial yang dihuni oleh santri dengan latar belakang yang beragam. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana komunikasi organisasi berperan dalam mendukung proses adaptasi santri baru. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan untuk memahami bagaimana pola komunikasi yang terbentuk di lingkungan pesantren membantu santri dalam menyesuaikan diri dengan aturan, budaya, serta kehidupan sosial yang ada.

### ***C. Sumber Data***

Pada penelitian ini, untuk mengumpulkan data ataupun informasi, penulis menggunakan beberapa sumber data, yakni data yang bersifat primer dan data sekunder.

#### **1. Data Primer**

Menurut Sugiyono, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan.<sup>33</sup> Sumber data primer merupakan hasil data ataupun informasi dari wawancara dengan para informan/narasumber, Observasi dan

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, h. 137

dokumentasi untuk kemudian dikelola. Adapun data primer dalam penelitian ini beberapa pihak di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, antara lain pimpinan pesantren, pengasuhan santri, Ustadz/pembina, serta santri. Dengan demikian, data primer dalam penelitian ini merupakan data asli yang dikumpulkan langsung dari para informan di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai peran komunikasi organisasi dalam mendukung adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani.

## 2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono, data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti tidak langsung dari sumber pertama, melainkan melalui dokumen, arsip, laporan, maupun literatur yang relevan.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup dokumen resmi dan arsip kegiatan Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, serta literatur berupa buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu. Data ini berfungsi melengkapi data primer sehingga memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai peran komunikasi organisasi dalam mendukung adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani.

### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Metode Pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk melihat perilaku, proses, atau fenomena yang

---

<sup>34</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, h.225.

sedang berlangsung.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dengan mengamati aktivitas keseharian santri, pola interaksi mereka dengan pengasuh, pembina, dan senior. Peneliti juga mengamati bagaimana komunikasi organisasi berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, seperti penyampaian aturan, proses pembinaan, serta interaksi yang mendukung proses adaptasi santri baru. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat bagaimana santri menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, serta budaya yang berlaku di pesantren.

## 2. Wawancara

Menurut Berger, wawancara adalah percakapan antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi penting mengenai objek penelitian.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini digunakan wawancara mendalam, yaitu teknik tanya jawab langsung yang memungkinkan peneliti menggali opini, pengalaman, dan perasaan informan secara lebih terbuka. Informan berjumlah lima orang, terdiri dari pimpinan Pondok Pesantren, pengasuhan santri, ustadz atau pembina, serta tiga orang santri. Wawancara dilakukan secara tatap muka agar data yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen, baik berupa tulisan, gambar, maupun karya monumental yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari profil Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, struktur organisasi, serta visi-misi.

---

<sup>35</sup> Ibrahim, *Metodologi penelitian kualitatif panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif*, *Journal Equilibrium*, (2015), h.83.

<sup>36</sup> Kriyantono, *Metode Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif*, (2020): h. 26.

### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh, mengukur, dan menganalisis data dari subjek atau sampel mengenai topik atau masalah yang diteliti.<sup>37</sup> Beberapa instrumen yang digunakan melibatkan alat perekam suara, daftar pertanyaan, kamera, dan alat tulis menulis. Instrumen-instrumen ini akan menjadi panduan utama dalam mengumpulkan data dari para informan, yakni panduan wawancara dan panduan observasi. Instrumen ini berfungsi sebagai sarana untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **1. Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, digunakan oleh peneliti sebagai panduan saat melakukan wawancara. Ini mencakup rangkaian topik yang akan dibahas serta aspek-aspek yang relevan yang perlu ditanyakan kepada responden. Dalam penelitian deskriptif seperti ini, wawancara menjadi instrumen utama untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan.

#### **2. Pedoman Observasi**

Pedoman observasi digunakan peneliti untuk panduan dalam melaksanakan observasi atau pengamatan di lapangan. Pedoman ini berisi petunjuk umum yang mencakup teknis dan materi penelitian yang relevan dengan tujuan pengamatan tersebut. Ini membantu peneliti dalam mengarahkan perhatian mereka pada aspek-aspek yang penting dan memastikan konsistensi dalam pengumpulan data.

### ***F. Subjek Penelitian dan Teknik Penentuan Informan***

Subjek dalam penelitian ini adalah individu-individu yang memiliki peran dan pengalaman langsung dalam proses kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren

---

<sup>37</sup> Ibrahim, *Metodologi penelitian kualitatif panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif*, h. 137.

Syekh Hasan Yamani, khususnya yang berkaitan dengan proses adaptasi santri baru serta komunikasi yang berlangsung di lingkungan pesantren. Informan yang dipilih terdiri dari pimpinan pondok, bagian pengasuhan, pembina santri, serta tiga orang santri baru yang sedang menjalani proses adaptasi. Penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu sebagai berikut:

1. Pimpinan Pondok dipilih karena memiliki peran utama dalam mengambil keputusan dan menentukan kebijakan di pesantren, termasuk dalam mengatur sistem komunikasi serta pembinaan yang mendukung proses adaptasi santri baru. Pimpinan pondok juga memiliki pemahaman menyeluruh mengenai sistem yang berjalan di lingkungan pesantren.
2. Pengasuhan atau Pembina Santri dipilih karena mereka berinteraksi langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi pihak yang berperan dalam membangun komunikasi, memberikan arahan, serta mendampingi santri dalam proses adaptasi di lingkungan pesantren.
3. Santri Baru dipilih karena mereka mengalami secara langsung proses adaptasi di lingkungan yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Santri baru dapat memberikan gambaran nyata mengenai pengalaman mereka dalam menyesuaikan diri, serta bagaimana komunikasi yang berlangsung membantu proses adaptasi tersebut.

#### ***G. Teknik Pengolahan dan Analisis data***

##### **1. Teknik Pengolahan Data**

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang menekankan pada analisis mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Pengolahan data merupakan proses mengubah data mentah menjadi informasi yang lebih terstruktur dan bermakna agar dapat ditarik

kesimpulan penelitian.<sup>38</sup> Dalam penelitian kualitatif, teknik yang digunakan adalah *coding*, yaitu proses memberi kode atau label pada data hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi, untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna. Menurut Neumen, terdapat tiga tipe coding yaitu: Pertama, *open coding*, yaitu tahap awal untuk memberi nama, mengidentifikasi, dan mengelompokkan potongan data hasil wawancara ke dalam kode atau kategori sederhana. Kedua, *axial coding*, yaitu tahap pengorganisasian kode-kode tersebut dengan cara menghubungkan dan menyatukannya sehingga terbentuk kategori yang lebih luas dan bermakna. Ketiga, *selective coding*, yaitu tahap pemilihan dan penentuan kategori inti yang dianggap paling relevan untuk menjawab fokus penelitian, sehingga data yang terkumpul dapat mendukung pengembangan konsep atau teori penelitian.<sup>39</sup>

Proses *coding* ini membantu peneliti dalam menyusun kategori, menemukan pola, serta mengorganisasikan data sehingga lebih sistematis, sehingga dapat menggambarkan peran komunikasi organisasi dalam mendukung adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani.

## 2. Teknik Analisis data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.<sup>40</sup> Adapun tiga tahapan yang digunakan diantaranya:

### a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses awal yang penting untuk membantu peneliti dalam menyusun kesimpulan dari hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. h. 244

<sup>39</sup> Syamsul Ma'arif Hakam, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Nuevos sistemas de comunicacion e informacion*, (2018), h.33-34.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. h. 246

melakukan proses pemilahan, pengelompokan, serta penyederhanaan data berdasarkan kategori tematik yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, data dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu: (1) proses adaptasi santri baru di lingkungan pesantren, seperti penyesuaian terhadap aturan, budaya, dan pola interaksi; (2) kendala yang dihadapi santri dalam proses adaptasi, seperti kesulitan dalam berinteraksi, memahami aturan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baru; dan (3) peran komunikasi organisasi dalam mendukung proses adaptasi, yang meliputi pola komunikasi, interaksi antara pembina dan santri, serta dukungan komunikasi dalam lingkungan pesantren.

#### b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>41</sup> Misalnya, data hasil wawancara dengan santri mengenai pengalaman mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru akan disajikan bersamaan dengan hasil observasi terkait pola interaksi dan komunikasi yang terjadi di pesantren. Selain itu, data dari pengasuh dan pembina mengenai bentuk komunikasi, pola pembinaan, serta interaksi yang dilakukan dalam mendukung adaptasi santri juga disusun dalam bentuk narasi yang utuh. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk melihat keterkaitan antara proses adaptasi santri dengan komunikasi yang berlangsung di dalam organisasi pesantren.

---

<sup>41</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, h. 249.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan yang mencerminkan jawaban atas rumusan masalah penelitian.<sup>42</sup> Proses ini juga melibatkan verifikasi atau pengecekan ulang terhadap data dan hasil analisis sebelumnya untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan. Dalam penelitian ini, kesimpulan diarahkan pada pemahaman mengenai bagaimana komunikasi organisasi berperan dalam mendukung proses adaptasi santri baru di lingkungan pesantren. Hal ini mencakup bagaimana pola komunikasi yang terbentuk mampu membantu santri menyesuaikan diri dengan aturan, budaya, serta kehidupan sosial di pesantren. Selain itu, penarikan kesimpulan juga melihat bagaimana lingkungan pesantren menciptakan suasana komunikasi yang mendukung adaptasi santri dari berbagai latar belakang. Proses ini dilakukan dengan mengkaji keterkaitan antara interaksi yang berlangsung, pola komunikasi yang diterapkan, serta pengalaman santri dalam menjalani proses adaptasi. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui teknik triangulasi data dari berbagai sumber, seperti pimpinan pesantren, bagian pengasuhan, pembina, dan santri. Selain itu, dilakukan pula pengecekan terhadap dokumentasi serta catatan lapangan untuk memastikan konsistensi temuan penelitian. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan merupakan inti dari pemahaman terhadap peran komunikasi organisasi dalam mendukung adaptasi santri baru, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

***H. Pengujian Keabsahan Data***

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh peneliti untuk memastikan validitas hasil temuan. Data dikatakan valid apabila informasi yang dikemukakan peneliti sesuai dengan realitas

---

<sup>42</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Tindakan, h. 252.

yang ada pada subjek penelitian. Untuk mencapai tingkat validitas yang tinggi, salah satu teknik yang umum digunakan adalah triangulasi data.

Triangulasi merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai jenis data dan sumber, serta memanfaatkan metode dan waktu yang bervariasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan objektif terhadap fenomena yang diteliti. Triangulasi dalam penelitian kualitatif mencakup tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi informasi dari berbagai sumber data.<sup>43</sup> Data yang diperoleh kemudian dijelaskan, dikategorikan, dan dibandingkan untuk mengetahui kesesuaian atau ketidaksesuaian antara hasil wawancara, dokumen, maupun arsip yang dianalisis.

### 2. Triangulasi teknik

Triangulasi Teknik dilakukan dengan menguji data dari sumber yang sama menggunakan berbagai metode. Sebagai contoh, informasi yang diperoleh melalui wawancara dapat diperkuat dengan teknik observasi, dokumentasi, atau penyebaran kuesioner, sehingga keabsahan data dapat lebih terjamin.

### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu berkaitan dengan pemilihan waktu pengumpulan data yang tepat. Kondisi dan kesiapan subjek pada waktu tertentu dapat mempengaruhi kualitas informasi yang diberikan. Misalnya, wawancara yang dilakukan di pagi hari saat narasumber dalam keadaan segar cenderung menghasilkan informasi yang lebih jernih dan kredibel. Oleh karena itu, verifikasi data perlu dilakukan dalam berbagai waktu atau kondisi berbeda melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat dan representatif.

---

<sup>43</sup> Ibrahim, *Metodologi penelitian kualitatif panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif*. h. 129.

**BAB IV**  
**PERAN KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MENDUKUNG**  
**ADAPTASI SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN SYEKH HASAN**  
**YAMANI**

***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

1. Sejarah Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani

Pesantren Syekh Hasan Yamani” diambil dari nama seorang ulama Haramayn, Syekh Hasan Yamani dikenal sebagai Mufti Syafi’iyah di Mekah (1312 H-1391). Ia adalah ayah dari Syekh Ahmad Zaki Yamani, Menteri Perminyakan dan Energi Pertambangan Kerajaan Arab Saudi tahun 1962-1986.

Pada tahun 1924-1926, terjadi perebutan kekuasaan di Hijaz oleh Abdul Aziz Ibnu Saud ditandai berdirinya Kerajaan Arab Saudi. Pada saat peristiwa tersebut meletus, Syekh Hasan Yamani bersama dengan ayahnya Syekh Said al-Yamani datang ke nusantara bersama rombongan lainnya, diantaranya adalah Abdullah Basalamah ayah dari Prof. Dr. Abdurrahman Basamalah (Mantan Rektor Universitas Muslim Indonesia Makassar). Syekh Said Al-Yamani memiliki banyak murid yang tersebar di kepulauan nusantara, diantaranya: KH. Hasyim Asy’ari, Pendiri Nahdatul Ulama (Pesantren Tebuireng Jombang), KH. Abd. Wahab Hasbullah (Pesantren Tambak Beras Jombang), KH. Abdul Karim Amrullah (Ayah dari Buya Hamka), KH. Zubair Dahlan (Pesantren Sarang Rembang), TGH. Zainuddin Abdul Majid, Pendiri Nahdatul Wathan (Lombok), KH. Muhammad As’ad (Pesantren As’adiyah Sengkang, Wajo) dan lain sebagainya.

Setelah melakukan perjalanan di Pulau Jawa, rombongan tersebut tiba di Pulau Sulawesi yakni pelabuhan di Bone. Syekh Said al-Yamani dan Syekh Hasan Yamani kemudian melanjutkan perjalanan hingga sampai di Campalagian.

Dalam kurun waktu 1926-1937, Syekh Hasan Yamani tinggal dan menetap di Campalagian. Banyak ulama yang kemudian berdatangan untuk belajar langsung kepadanya selama menetap di Campalagian. Syekh Hasan Yamani memiliki

banyak murid di Sulawesi, diantaranya: KH. Muhammad As'ad (Sengkang, Wajo), KH. Abdurrahman Ambo Dalle (Mangkoso, Barru), KH. Muhammad Ramli (Palopo), KH. Muhammad Thahir, Imam Lapeo (Campalagian), KH. Muhammad Saleh (Pambusuang), KH. Muhammad Nur (Bontoala, Makassar) dan lain sebagainya.

Syekh Hasan Yamani menikah dengan Syarifah Al-Munawwarah Al-Mahdaly saudara perempuan Sayyid Muhammad Said Al-Mahdaly. Dari pernikahan tersebut, lahir seorang bayi laki-laki yang diberi nama Sayyid Thariq Al-Yamani atau biasa dipanggil Ambo Dalle.

Syekh Hasan Yamani kemudian meninggalkan Campalagian. Di tengah perjalanan pulang ke Mekah, ia singgah di Trengganu (Malaysia). Disana, Syekh Hasan Yamani diminta untuk menjabat sebagai mufti Kesultanan Trengganu selama dua periode dalam waktu 1 September 1940-18 Oktober 1943 dan 15 Desember 1945-17 Juli 1952.

Pada tahun 1955, Sayyid Muhammad Said al-Mahdaly menunaikan Ibadah Haji dan bertemu dengan Syekh Hasan Yamani di Mekah. Ia kemudian menerima pesan langsung dari Syekh Hasan Yamani:

Pertama, Muhammad Said! kamu adalah anak saya. Kalau kamu nanti punya anak, supaya hubungan keluarga kita tidak terputus, namanya disamakan dengan nama anak-anak saya. Sehingga anak-anak dari Pendiri Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, Alm. KH. Muh. Said al-Mahdaly mempunyai nama yang sama dengan nama anak Syekh Hasan Yamani, yakni: Khadijah, Thariq, Haedar dan Ahmad Zaki.

Kedua, Muhammad Said! kamu adalah anak saya. Campalagian itu sangat berpotensi untuk pengembangan ajaran Islam. Saya ingin di Campalagian ada lembaga pendidikan Islam.

Pesan kedua dari Syekh Hasan Yamani tidak ditunaikan langsung oleh Sayyid Muhammad Said al-Mahdaly. Penyebabnya, terjadi peristiwa yang mengganggu keamanan masyarakat yaitu Pergolakan DI/TII di Sulawesi Selatan (saat itu Sulawesi Barat masuk dalam wilayah Sulawesi Selatan) yang dipimpin oleh Abdul Kahar Muzakkar dalam kurun waktu 1955-1965. Oleh masyarakat Mandar menyebutnya dengan sebutan gerombolan *Gurilla*. Disamping peristiwa tersebut, Sayyid Muhammad Said al-Mahdaly juga sibuk dalam bisnis jual beli kopra.

Pada 1980, Sayyid Muh. Said al-Mahdaly teringat kembali pesan dari Syekh Hasan Yamani. Ia kemudian mengajak ulama dan tokoh masyarakat di Campalagian untuk membicarakan terkait ide mendirikan sebuah pesantren, diantaranya: Habib Shaleh al-Mahdaly, KH. Muhammad Nur, KH. Mahdy Buraerah, KH. Abd. Latif Busyra (Pendiri Pesantren Salafiyah Parappe), H. Abdul Majid Tanreso, H. Abdul Rasyid Yasil dan H. Muhtar Hasan. Pertemuan ini menghasilkan keputusan pembentukan Susunan Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani pada tanggal 26 Mei 1980 sebagaimana yang tercantum dalam Akta Notaris Pendirian Yayasan. Nama “Syekh Hasan Yamani” dijadikan sebagai nama Yayasan dan kelak menjadi nama lembaga pesantren dengan niat *tabarruk* (mengharap berkah) sekaligus mengenang keberadaan Syekh Hasan Yamani di Campalagian.

Pada hari Jum'at, tanggal 11 Juli 1980, Sayyid Muhammad Said al-Mahdaly membacakan keputusan Pendirian “Pesantren Syekh Hasan Yamani” Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis di Masjid Raya Campalagian.

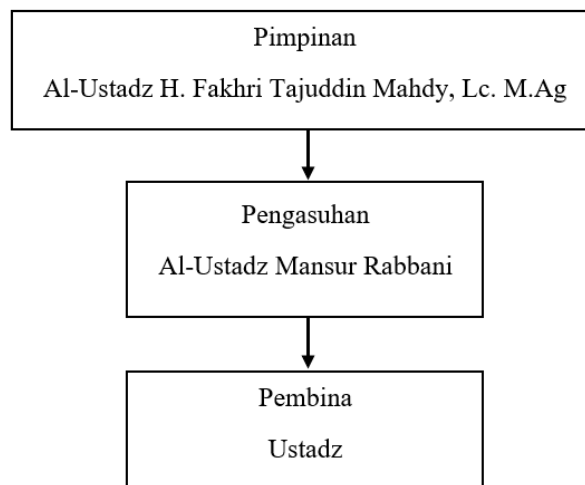
Pada tanggal, 1 Agustus 1980, Pesantren Syekh Hasan Yamani resmi menerima santri baru. Pembelajaran dilaksanakan di Masjid Raya Campalagian dan Rumah Wakaf Haji Mustafa (Depan Masjid Raya Campalagian) di Desa Bonde

Kecamatan Campalagian. Pada mulanya, Pengajian Dasar beroperasi pada siang hari atau dikenal dengan *Sikola Arab*.

Pada tahun 1986, Pesantren Syekh Hasan Yamani mengubah sistem pendidikan menjadi Pesantren Modern dengan meniru sistem Kulliyatul Mua'allimin al-Islamiyah (KMI) yang dilaksanakan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor di Ponorogo Jawa Timur. Sejak saat itu, Pesantren Syekh Hasan Yamani menjadi salah satu Pondok Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor.

Pada tahun 2023, Pesantren Syekh Hasan Yamani membuka Satuan Pendidikan Muadalah dengan tipe Mu'allimin. Upaya ini merupakan respon dari lahirnya Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, sebagai pengakuan pemerintah terhadap lulusan pesantren.<sup>44</sup>

## 2. Struktur kepengurusan dan sistem pengasuhan santri



**Gambar. 1.4 Struktur kepengurusan dan sistem pengasuhan santri**

## 3. Visi dan Misi

- a. Visi : “Terwujudnya manusia yang beriman dan berilmu serta berakhlakul karimah”.

<sup>44</sup> Arsip Dokumen Profil Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, Tahun 2025.

- b. Misi : “Meningkatkan pengamalan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Membentuk santri yang amanah, berwawasan luas dan terampil, menciptakan kader-kader dai, pemberdayaan masyarakat dan seluruh komponen yang terkait peningkatan pendidikan, membentuk lembaga yang efisien dan inovatif”.

***B. Peran Komunikasi Organisasi Dalam Mendukung Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani***

1. Proses Adaptasi Santri Baru

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri yang dilakukan individu ketika menghadapi lingkungan baru yang memiliki tuntutan, aturan, serta pola interaksi yang berbeda. Dalam konteks santri baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, proses adaptasi terjadi sebagai respon awal terhadap perpindahan dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren yang memiliki sistem kehidupan yang lebih terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri baru, pembina, dan bagian pengasuhan, proses adaptasi santri baru dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu adaptasi emosional, adaptasi sosial, serta adaptasi terhadap aturan dan kedisiplinan pesantren.

a. Adaptasi Emosional

Dalam proses adaptasi emosional, santri baru pada umumnya mengalami perubahan perasaan pada fase awal mondok. Perubahan ini berkaitan dengan perpisahan dari keluarga, tuntutan untuk hidup mandiri, serta penyesuaian terhadap lingkungan baru yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Salah satu santri baru, Irgi Ahmad Fahrezi, mengungkapkan pengalamannya emosionalnya sebagai berikut:

“Perasaan pertama kali mondok di pesantren adalah rasa sedih dan rindu rumah yang kuat, sering disertai tangisan malam hari karena terpisah dari keluarga.”<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Irgi Ahmad Fahrezi, “Santri Baru” *Wawancara*, Parappe, 21 Desember 2025

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pada tahap awal adaptasi, santri masih berada dalam kondisi penyesuaian emosional terhadap lingkungan baru. Hal ini juga dirasakan oleh santri lain yang mengungkapkan adanya perasaan campur aduk antara senang dan tidak nyaman:

“Awalnya itu campur aduk, Kak. Ada senang juga karena bisa mondok, tapi lebih banyak tegang dan takut. Masih asing semua, teman-teman baru, aturan baru, jauh juga dari orang tua.”<sup>46</sup>

Selain itu, dalam proses adaptasi, santri juga mengalami kekhawatiran terhadap kemampuan dirinya dalam menyesuaikan diri dengan pola kehidupan pesantren. Kondisi ini sering terlihat dari perilaku seperti keinginan untuk pulang, menarik diri dari lingkungan, atau kurang berinteraksi dengan santri lainnya. Bagian pengasuhan, Ustadz Mansur Rabbani, menjelaskan bahwa kondisi tersebut merupakan hal yang umum terjadi pada santri baru dalam masa awal adaptasi:

“Tanda-tanda kecemasan biasanya dikenali dari perubahan sikap santri, seperti terlihat sering menyendiri, murung, sulit berbaur dengan teman-teman, kurang bersemangat mengikuti kegiatan, atau sering melanggar aturan.”<sup>47</sup>

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses adaptasi santri baru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga berkaitan erat dengan proses komunikasi dalam organisasi pesantren. Dalam perspektif komunikasi organisasi, hal ini dapat dipahami sebagai belum optimalnya penyampaian informasi serta interaksi awal antara santri dengan lingkungan pesantren. Keterbatasan komunikasi dengan keluarga serta belum terbentuknya jaringan komunikasi yang suportif di lingkungan pesantren menyebabkan santri belum sepenuhnya merasa nyaman dalam berinteraksi. Selain itu, komunikasi organisasi yang belum sepenuhnya

---

<sup>46</sup> Muhammad Ilham Abbasein, “Santri baru” *Wawancara*, Parappe, 22 Desember 2025

<sup>47</sup> Mansur Rabbani, “Pengasuhan Santri” *Wawancara*, Parappe, 20 Desember 2025

adaptif terhadap kebutuhan santri baru turut memengaruhi proses penyesuaian diri yang mereka alami.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi memiliki peran penting dalam mendukung proses adaptasi emosional santri baru. Komunikasi yang terbuka, terarah, dan suportif dapat membantu santri membangun hubungan interpersonal, memahami lingkungan baru, serta menyesuaikan diri secara bertahap dalam kehidupan pesantren. Oleh karena itu, penguatan komunikasi organisasi menjadi hal yang penting dalam mendukung keberhasilan adaptasi santri baru di lingkungan pesantren.

#### b. Adaptasi Sosial

Dalam proses adaptasi sosial, santri baru dihadapkan pada tantangan dalam membangun interaksi dengan lingkungan pesantren yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan yang beragam. Perbedaan tersebut menuntut santri untuk menyesuaikan cara berkomunikasi serta memahami pola interaksi sosial yang berlaku di lingkungan pesantren. Pada tahap awal, santri baru umumnya mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, santri senior, maupun pembina. Kondisi ini terlihat dari adanya rasa canggung, kehati-hatian dalam berbicara, serta keraguan dalam merespons percakapan. Salah satu santri baru mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut:

“Awalnya agak canggung karena beda-beda cara bicara sama kebiasaan. Ada yang logatnya beda, ada yang cara bercandanya juga beda.”<sup>48</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang budaya dan bahasa menjadi tantangan dalam proses adaptasi sosial santri baru. Dalam interaksi sehari-hari, santri perlu menyesuaikan diri dengan berbagai gaya komunikasi yang berbeda, baik dari segi bahasa, logat, maupun kebiasaan dalam

---

<sup>48</sup> Muhammad Ilham Abbasein, “Santri baru” *Wawancara*, Parappe, 22 Desember 2025

berinteraksi. Dalam beberapa situasi, santri baru cenderung bersikap hati-hati dalam berkomunikasi, bahkan memilih untuk membatasi interaksi karena khawatir terjadi kesalahpahaman. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal adaptasi sosial, santri belum sepenuhnya memahami norma komunikasi yang berlaku di lingkungan pesantren. Kondisi ini juga diperkuat oleh pengalaman santri lain, Irgi Ahmad Fahrizi, yang pernah mengalami kesalahpahaman akibat perbedaan bahasa:

“Iya, seperti dalam bahasa yang ada beberapa kata yang mirip tapi punya arti berbeda di daerah lain.”<sup>49</sup>

Situasi tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial berkaitan erat dengan kemampuan santri dalam memahami dan menafsirkan komunikasi yang terjadi di lingkungan pesantren. Dalam perspektif komunikasi organisasi, perbedaan bahasa dan budaya dapat menjadi hambatan komunikasi yang memengaruhi efektivitas pertukaran pesan antaranggota organisasi. Selain itu, belum terbentuknya pola komunikasi yang terbuka dan adaptif pada tahap awal interaksi menyebabkan santri baru cenderung merasa kurang percaya diri dalam berkomunikasi. Keterbatasan pemahaman terhadap norma komunikasi yang berlaku juga meningkatkan potensi terjadinya kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi memiliki peran penting dalam mendukung proses adaptasi sosial santri baru. Melalui komunikasi yang terbuka, inklusif, serta mampu menjembatani perbedaan latar belakang, santri dapat lebih mudah membangun hubungan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren secara bertahap.

---

<sup>49</sup> Irgi Ahmad Fahrizi, “Santri Baru” *Wawancara*, Parappe, 21 Desember 2025

c. Adaptasi terhadap Aturan dan Kedisiplinan Pesantren

Proses adaptasi terhadap aturan dan kedisiplinan pesantren, santri baru dihadapkan pada sistem kehidupan yang lebih terstruktur dan berbeda dari lingkungan sebelumnya. Aturan yang ketat, jadwal kegiatan yang padat, serta tuntutan kedisiplinan menjadi tantangan tersendiri bagi santri dalam menyesuaikan diri pada masa awal mondok.

Pada tahap awal, santri baru umumnya mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti aturan yang berlaku di pesantren. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pola hidup antara lingkungan rumah dan lingkungan pesantren yang menuntut kemandirian serta kepatuhan terhadap tata tertib yang telah ditetapkan. Salah satu santri baru, Muhammad Ilham Abbasein, mengungkapkan kesulitannya dalam menyesuaikan diri dengan sistem yang ada di pesantren:

“Yang paling susah itu menyesuaikan diri sama aturan dan jadwal. Di rumah kan bebas, kalau di pondok semua sudah diatur.”<sup>50</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi terhadap aturan, santri masih berada pada tahap penyesuaian dalam memahami sistem kedisiplinan pesantren. Keraguan dalam bertindak serta kekhawatiran melakukan kesalahan menjadi bagian dari proses belajar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Selain itu, beberapa santri juga mengalami kesulitan dalam mengikuti jadwal kegiatan yang padat serta kebiasaan baru yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Kondisi ini menuntut santri untuk menyesuaikan pola hidup secara bertahap agar dapat mengikuti ritme kehidupan pesantren dengan baik.

Dalam perspektif komunikasi organisasi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap aturan sangat dipengaruhi oleh bagaimana informasi disampaikan serta dipahami oleh santri baru. Kejelasan dalam

---

<sup>50</sup> Muhammad Ilham Abbasein, “Santri baru” *Wawancara*, Parappe, 22 Desember 2025

penyampaian aturan, konsistensi dalam pembinaan, serta adanya komunikasi dua arah antara santri dengan pembina menjadi faktor penting dalam membantu santri memahami sistem kedisiplinan yang berlaku.

Selain itu, komunikasi yang bersifat terbuka dan suportif memungkinkan santri untuk bertanya, meminta penjelasan, serta mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami terkait aturan pesantren. Hal ini membantu mengurangi kesalahan dalam bertindak serta meningkatkan kepercayaan diri santri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, komunikasi organisasi memiliki peran penting dalam mendukung proses adaptasi santri terhadap aturan dan kedisiplinan pesantren. Melalui komunikasi yang jelas, terarah, dan berkelanjutan, santri baru dapat memahami sistem kehidupan pesantren serta menyesuaikan diri secara bertahap dalam menjalani aktivitas di lingkungan pesantren.

## 2. Kendala dalam Proses Adaptasi Santri Baru

Dalam proses adaptasi, santri baru tidak terlepas dari berbagai kendala yang muncul akibat perbedaan lingkungan, budaya, serta sistem kehidupan di pesantren. Kendala-kendala ini merupakan bagian dari proses penyesuaian diri yang dialami santri ketika menghadapi situasi baru yang belum sepenuhnya dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri baru, pembina, dan bagian pengasuhan, kendala dalam proses adaptasi santri baru dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu kendala dalam memahami aturan dan budaya pesantren, kendala dalam komunikasi, serta kendala dalam interaksi sosial. Kendala-kendala tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga berkaitan erat dengan bagaimana proses komunikasi organisasi berlangsung di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, komunikasi organisasi memiliki peran penting dalam membantu santri mengatasi kendala tersebut sehingga proses adaptasi dapat berjalan secara lebih efektif.

a. Kendala Adaptasi terhadap Aturan dan Budaya Pesantren

Proses adaptasi terhadap aturan dan budaya pesantren, santri baru sering menghadapi kendala dalam memahami tata tertib, kebiasaan sehari-hari, serta norma yang berlaku di lingkungan pondok. Pada tahap awal, santri cenderung mengalami kebingungan karena adanya perbedaan sistem kehidupan antara lingkungan rumah dan pesantren yang memiliki aturan lebih terstruktur. Bagian pengasuhan, Ustadz Mansur Rabbani, menjelaskan pentingnya kejelasan informasi bagi santri baru:

"Santri baru perlu dijelaskan sejelas-jelasnya tentang aturan pondok, karena dari aturan itulah kecemasan dan ketidakpastian bisa diminimalkan."<sup>51</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kendala dalam memahami aturan tidak hanya berkaitan dengan kurangnya informasi, tetapi juga dengan kesulitan santri dalam menafsirkan bagaimana aturan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses adaptasi, santri sering merasa ragu dalam bertindak karena belum sepenuhnya memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan, termasuk bagaimana respon pembina terhadap tindakan mereka.

Dalam pandangan komunikasi organisasi, kondisi ini berkaitan dengan bagaimana proses penyampaian informasi dilakukan dalam lingkungan pesantren. Kejelasan pesan, konsistensi dalam penyampaian aturan, serta adanya komunikasi yang komunikatif menjadi faktor penting dalam membantu santri memahami makna aturan yang berlaku. Ketika aturan tidak hanya disampaikan secara formal, tetapi juga dijelaskan melalui interaksi yang terbuka dan berkelanjutan, santri akan lebih mudah menyesuaikan diri serta memahami pola kehidupan di pesantren. Sebaliknya, ketika informasi belum dipahami secara utuh, santri cenderung bersikap ragu dan membutuhkan waktu lebih lama dalam proses adaptasi.

---

<sup>51</sup> Mansur Rabbani, "Pengasuhan Santri" *Wawancara*, Parappe, 20 Desember 2025

b. Kendala Adaptasi dalam Komunikasi dengan Pembina dan Teman

Dalam konteks penyesuaian komunikasi di lingkungan pesantren, santri baru sering menghadapi kendala dalam berkomunikasi dengan pembina, ustadz, maupun teman sebaya. Kendala ini muncul karena santri belum sepenuhnya memahami cara berkomunikasi yang tepat sesuai dengan norma dan budaya yang berlaku di lingkungan pesantren. Pada tahap awal, santri baru cenderung mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa, menafsirkan maksud komunikasi, serta memahami respon dari lawan bicara. Hal tersebut tergambar dari pernyataan salah satu santri baru, Zalfi Cahyadi:

“Awalnya saya takut bicara, takut salah ngomong, apalagi ke pembina.”<sup>52</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses penyesuaian komunikasi, santri masih mengalami keraguan dalam berinteraksi karena belum memahami bagaimana pesan yang disampaikan akan diterima oleh lawan bicara. Dalam praktiknya, santri sering mempertimbangkan pilihan kata, intonasi, serta kemungkinan respon sebelum berbicara. Situasi ini menunjukkan bahwa pada tahap awal adaptasi, santri belum sepenuhnya memahami situasi komunikasi yang terjadi di lingkungan pesantren. Akibatnya, santri cenderung bersikap hati-hati, ragu untuk berbicara, bahkan memilih untuk membatasi interaksi secara langsung.

Dalam perspektif komunikasi organisasi, kendala ini berkaitan dengan bagaimana pola komunikasi dan interaksi dibentuk dalam lingkungan pesantren. Kejelasan norma komunikasi, keterbukaan dalam interaksi, serta adanya umpan balik menjadi faktor penting dalam membantu santri memahami cara berkomunikasi yang efektif. Ketika santri belum memahami pola komunikasi yang berlaku, mereka cenderung mengalami hambatan dalam membangun relasi sosial. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka, suportif, dan komunikatif dapat membantu

---

<sup>52</sup> Zalfi Cahyadi, “Santri Baru” *Wawancara*, Parappe, 21 Desember 2025

santri meningkatkan kepercayaan diri serta menyesuaikan diri dalam interaksi sehari-hari.

### c. Kendala Adaptasi Sosial dan Pola Hidup Pesantren

Pada tahap awal kehidupan di pesantren, santri baru sering menghadapi kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta pola hidup yang terstruktur dan penuh aktivitas. Perubahan sistem kehidupan dari lingkungan rumah ke lingkungan pesantren yang bersifat kolektif menuntut santri untuk menyesuaikan diri secara bertahap.

Dalam proses tersebut, santri belum sepenuhnya memahami bagaimana harus berinteraksi secara tepat di lingkungan sosial yang baru. Selain itu, belum terbentuknya hubungan sosial yang kuat juga menjadi kendala dalam proses adaptasi. Santri cenderung membutuhkan waktu untuk mengenal karakter teman, memahami kebiasaan, serta menyesuaikan diri dengan dinamika interaksi yang ada di lingkungan pesantren. Salah seorang santri mengungkapkan:

“Awalnya itu campur aduk, ustadz. Ada senang juga karena bisa mondok, tapi lebih banyak tegang dan takut. Masih asing semua, teman-teman baru, aturan baru, jauh juga dari orang tua, jadi rasanya belum tenang.”<sup>53</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada tahap awal adaptasi sosial, santri masih berada dalam kondisi penyesuaian terhadap lingkungan baru yang belum sepenuhnya dikenal. Selain itu, santri lain juga menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam membantu proses adaptasi:

“Yang paling membantu itu dukungan dari teman-teman. Kalau sudah ada teman dekat, bisa cerita-cerita, rasanya lebih ringan.”<sup>54</sup>

Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi sosial, keberadaan hubungan interpersonal yang suportif menjadi faktor penting dalam membantu

---

<sup>53</sup> Muhammad Ilham Abbasein, “Santri baru” *Wawancara*, Parappe, 22 Desember 2025

<sup>54</sup> Zalfi Cahyadi, “Santri Baru” *Wawancara*, Parappe, 21 Desember 2025

santri menyesuaikan diri. Tanpa adanya dukungan sosial, santri cenderung mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri serta memahami dinamika interaksi di lingkungan pesantren.

Dalam perspektif komunikasi organisasi, kendala adaptasi sosial berkaitan erat dengan pembentukan jaringan komunikasi dan hubungan interpersonal antar anggota organisasi. Komunikasi informal memiliki peran penting dalam membantu santri membangun kedekatan, memahami perilaku orang lain, serta menyesuaikan diri dalam interaksi sehari-hari. Ketika santri belum memiliki jaringan komunikasi yang kuat, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami situasi sosial serta membutuhkan waktu lebih lama dalam proses adaptasi. Sebaliknya, hubungan yang suportif dan komunikasi yang terbuka dapat membantu santri menyesuaikan diri dengan lebih cepat serta meningkatkan kenyamanan dalam kehidupan di pesantren.

Dengan demikian, komunikasi organisasi memiliki peran penting dalam membantu santri mengatasi kendala dalam adaptasi sosial dan pola hidup pesantren, melalui pembentukan jaringan komunikasi yang kuat, hubungan interpersonal yang suportif, serta lingkungan yang mendukung proses penyesuaian diri santri.

### 3. Peran Komunikasi Organisasi dalam Mendukung Adaptasi Santri Baru

Proses adaptasi santri baru di lingkungan pesantren tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan dukungan yang terarah dari seluruh unsur pesantren. Salah satu faktor penting yang berperan dalam proses tersebut adalah komunikasi organisasi yang dijalankan melalui kebijakan, program, serta praktik pengasuhan yang terencana.

Dalam pelaksanaannya, komunikasi organisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian aturan, tetapi juga sebagai media untuk membangun pemahaman, menciptakan kenyamanan, serta membantu santri mengenal

lingkungan barunya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok, bagian pengasuhan, dan pembina, terlihat bahwa komunikasi yang dilakukan secara terbuka dan berkelanjutan mampu membantu santri baru menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren secara bertahap.

a. Kebijakan dalam Pembinaan Santri Baru

Kebijakan pembinaan santri baru disusun sebagai langkah awal untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah pemisahan antara santri baru dan santri lama, serta pembatasan interaksi pada masa awal mondok. Pimpinan pondok menyampaikan:

“Santri baru kami pisahkan asramanya dan pergaulannya dibatasi agar mereka bisa fokus beradaptasi terlebih dahulu selama 3 sampai 6 bulan.”<sup>55</sup>

Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi santri baru agar dapat mengenal lingkungan pesantren secara bertahap tanpa harus langsung menghadapi dinamika sosial yang lebih kompleks. Dengan kondisi tersebut, santri memiliki kesempatan untuk memahami aturan, kebiasaan, serta pola kehidupan yang berlaku di pesantren. Selain itu, pihak pesantren juga berupaya menciptakan lingkungan yang nyaman bagi santri baru. Hal ini terlihat dari perhatian terhadap fasilitas serta kegiatan yang mendukung proses penyesuaian diri. Sebagaimana yang dikatakan Pimpinan pondok:

"Kami selalu memikirkan bagaimana santri bisa hidup tenang dan nyaman di pondok, agar tidak merasa tertekan."<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Fakhri Tajuddin Mahdy, “Pimpinan Pondok pesantren ” *Wawancara*, Parappe, 18 Desember 2025

<sup>56</sup> Fakhri Tajuddin Mahdy, “Pimpinan Pondok pesantren ” *Wawancara*, Parappe, 18 Desember 2025

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa kebijakan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada kedisiplinan, tetapi juga pada upaya menciptakan suasana yang mendukung proses adaptasi santri. Jika dilihat dari sudut pandang komunikasi organisasi, kebijakan ini mencerminkan adanya pengaturan interaksi dan aliran informasi dalam lingkungan pesantren. Pemisahan asrama dan pembatasan interaksi pada tahap awal dapat dipahami sebagai cara untuk mengatur intensitas komunikasi, sehingga santri baru tidak mengalami kebingungan dalam menerima informasi.

Selain itu, pendekatan yang menekankan kenyamanan menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun tidak bersifat kaku, melainkan lebih adaptif terhadap kebutuhan santri. Melalui penyampaian aturan yang bertahap serta interaksi yang terarah, santri dapat memahami lingkungan pesantren dengan lebih baik dan menyesuaikan diri secara perlahan.

#### b. Program Orientasi dan Adaptasi Santri Baru

Program orientasi santri baru merupakan salah satu langkah awal yang dilakukan pesantren dalam membantu proses adaptasi terhadap lingkungan yang baru. Program ini dirancang secara bertahap agar santri dapat mengenal sistem kehidupan pesantren, mulai dari aturan, budaya, hingga pola interaksi yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, bagian pengasuhan, pembina, dan santri baru, diketahui bahwa santri mengalami perubahan yang cukup signifikan pada masa awal mondok, terutama dalam hal rutinitas harian, interaksi sosial, serta cara berkomunikasi. Oleh karena itu, program orientasi disusun secara khusus agar proses penyesuaian diri dapat berjalan lebih terarah.

Pimpinan pesantren menjelaskan bahwa program orientasi bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai kehidupan di pesantren sekaligus membantu santri menyesuaikan diri secara bertahap. Salah satu bentuk kebijakan yang diterapkan adalah pemisahan asrama antara santri baru dan santri lama serta pembatasan interaksi pada masa awal mondok:

“Kebijakan Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dalam menyambut dan membina santri baru dilakukan dengan membedakan asrama antara santri baru dan santri lama. Selain itu, pergaulan antara santri baru dan santri lama juga dibatasi. Hal ini bertujuan agar santri baru dapat menjalani masa adaptasi terlebih dahulu selama kurang lebih 3 sampai 6 bulan.”<sup>57</sup>

Selain menekankan pada kedisiplinan, program orientasi juga berfokus pada pengenalan budaya pesantren secara menyeluruh. Santri baru diberikan pemahaman mengenai tata tertib, kebiasaan hidup bersama, serta cara berkomunikasi dengan pembina dan sesama santri. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Dalam program ini, santri baru diberikan pemahaman tentang tata tertib pondok, budaya hidup bersama, cara berkomunikasi dengan ustadz/pembina, dan sesama santri, serta kebiasaan-kebiasaan sehari-hari di pondok.”<sup>58</sup>

Selain itu, orientasi juga mencakup pembinaan dasar keilmuan dan spiritual sebagai bekal bagi santri dalam menjalani kehidupan pesantren dalam jangka panjang. Dari sudut pandang komunikasi organisasi, program orientasi dapat dipahami sebagai sarana penyampaian informasi yang terstruktur kepada santri baru. Melalui proses ini, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai aturan dan budaya pesantren, tetapi juga mulai memahami bagaimana harus bersikap dan berinteraksi dalam berbagai situasi.

Penyampaian informasi yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan membantu santri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Selain itu, pengaturan interaksi melalui pemisahan asrama dan pembatasan pergaulan juga

---

<sup>57</sup> Fakhri Tajuddin Mahdy, “Pimpinan Pondok pesantren ” *Wawancara*, Parappe, 18 Desember 2025

<sup>58</sup> Fakhri Tajuddin Mahdy, “Pimpinan Pondok pesantren ” *Wawancara*, Parappe, 18 Desember 2025

menunjukkan adanya pengelolaan komunikasi dalam organisasi, sehingga santri dapat beradaptasi tanpa mengalami tekanan sosial yang berlebihan.

Dengan demikian, program orientasi memiliki peran penting dalam mendukung proses adaptasi santri baru melalui komunikasi yang terarah, penyampaian informasi yang jelas, serta penciptaan lingkungan yang mendukung proses penyesuaian diri di pesantren.

### c. Sistem Pengasuhan

Sistem pengasuhan santri baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani merupakan bagian penting dalam mendukung proses adaptasi pada masa awal mondok. Melalui sistem pengasuhan, santri dibimbing untuk memahami kehidupan pesantren secara bertahap, baik dari segi aturan, kebiasaan, maupun pola interaksi yang berlaku.

Dari sudut pandang bagian pengasuhan, orientasi santri baru diposisikan sebagai tahap awal dalam membentuk pemahaman serta kebiasaan santri terhadap kehidupan di lingkungan pondok. Proses ini dilakukan melalui pemberian penjelasan yang rinci mengenai aturan, kedisiplinan, serta jadwal kegiatan yang harus diikuti oleh santri. Bagian pengasuhan menyampaikan:

“Bagian pengasuhan berupaya untuk menjelaskan sejelas-jelasnya atau sedetail mungkin tentang bagaimana persoalan disiplin dan aturan-aturan yang ada di pondok, karena dari dasar aturan itulah yang nanti bisa meminimalisir kecemasan santri.”<sup>59</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kejelasan informasi menjadi aspek penting dalam membantu santri memahami sistem kehidupan pesantren. Dalam proses adaptasi, santri tidak hanya dituntut untuk mengetahui aturan, tetapi juga memahami bagaimana aturan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Selain itu, proses pengasuhan juga diarahkan agar santri memahami batasan-batasan perilaku yang berlaku di

---

<sup>59</sup> Mansur Rabbani, “Pengasuhan Santri” *Wawancara*, Parappe, 20 Desember 2025

lingkungan pesantren, sehingga mereka dapat menjalani aktivitas dengan lebih terarah. Hal ini dilakukan melalui pengarahan langsung, pembiasaan kegiatan, serta interaksi rutin antara santri dan pengasuh.

Pendekatan pengasuhan yang diterapkan tidak bersifat memaksa, tetapi lebih menekankan pada proses pembimbingan secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui tahapan yang berkelanjutan.

#### 1) Sistem Pengasuhan Santri Baru

Sistem pengasuhan santri baru dirancang secara terstruktur dengan melibatkan berbagai unsur dalam organisasi pesantren, seperti pimpinan, bagian pengasuhan, pembina, serta pengurus santri. Keterlibatan berbagai pihak ini menunjukkan bahwa proses adaptasi santri baru menjadi tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penyesuaian diri di pesantren.

Bagian pengasuhan menegaskan bahwa pembinaan difokuskan pada pendampingan dalam aktivitas sehari-hari serta pembangunan komunikasi yang terbuka, sehingga santri dapat beradaptasi dengan lebih baik:

“Pendampingan yang dimaksud adalah membuat santri baru ini merasa bahwa untuk keperluan hari-harinya bisa dikomunikasikan atau dibicarakan baik itu kepada bagian pengasuhan santri ataupun dengan pengurus-pengurus OPPHY.”<sup>60</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem pengasuhan berkaitan erat dengan proses komunikasi yang berlangsung di dalam organisasi pesantren. Dalam hal ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana bagi santri untuk menyampaikan kebutuhan, mengungkapkan kesulitan, serta memperoleh respon yang sesuai dari pihak pengasuhan.

Melalui komunikasi yang terbuka dan suportif, santri dapat lebih mudah memahami lingkungan pesantren serta menyesuaikan diri dengan berbagai situasi

---

<sup>60</sup> Mansur Rabbani, “Pengasuhan Santri” *Wawancara*, Parappe, 20 Desember 2025

yang dihadapi. Interaksi yang terbangun juga membantu santri merasa lebih nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren.

Dalam perspektif komunikasi organisasi, sistem pengasuhan mencerminkan adanya komunikasi dua arah antara santri dan pengelola pesantren. Komunikasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang lebih efektif, sehingga santri tidak hanya menerima arahan, tetapi juga dapat berpartisipasi aktif dalam proses interaksi.

Sistem pengasuhan juga memungkinkan pihak pesantren untuk memantau perkembangan santri secara menyeluruh, baik dari aspek kedisiplinan, keaktifan, maupun interaksi sosial. Melalui proses ini, santri yang mengalami kesulitan dalam adaptasi dapat lebih cepat dikenali, sehingga pendampingan dapat diberikan secara tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing..

## 2) Pola Pendampingan Santri Baru

Pola pendampingan santri baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dilaksanakan secara intensif, terutama pada masa awal mondok. Pendampingan ini dilakukan melalui komunikasi langsung, pengawasan terhadap aktivitas harian, serta pendekatan personal kepada santri yang membutuhkan perhatian khusus.

Bagian pengasuhan menjelaskan bahwa langkah awal dalam pendampingan adalah memahami kondisi yang dialami santri:

“Langkah awal yang dilakukan adalah mencoba mencari tahu apa sebab dan hal-hal yang membuat santri baru tersebut mengalami kecemasan atau ketidakpastian.”<sup>61</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya bersifat pengawasan, tetapi juga melibatkan proses komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk memahami pengalaman serta kebutuhan santri secara lebih

---

<sup>61</sup> Mansur Rabbani, “Pengasuhan Santri” *Wawancara*, Parappe, 20 Desember 2025

mendalam. Pendampingan ini tidak hanya dilakukan oleh pengasuh, tetapi juga melibatkan pembina dan santri senior. Keterlibatan berbagai pihak ini menciptakan lingkungan yang suportif bagi santri baru dalam menjalani proses adaptasi. Salah satu santri baru mengungkapkan:

“Iye, pembina sama pengasuhan itu sangat bantu sekali prosesku beradaptasi di pesantren, apalagi waktu pertama masuk saya sempat rasa cemas sama belum terbiasa dengan kebiasaan di pondok.”<sup>62</sup>

Kehadiran pembina, pengasuh, dan santri senior memberikan rasa aman serta membantu santri dalam memahami lingkungan pesantren secara bertahap. Melalui arahan, teguran yang bersifat mendidik, serta contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, santri mulai mampu menyesuaikan diri dengan pola hidup yang berlaku di pesantren. Dalam konteks komunikasi organisasi, pola pendampingan ini menunjukkan adanya peran komunikasi interpersonal dan komunikasi dua arah antara santri dengan pihak pengelola pesantren. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian aturan, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami kondisi santri serta memberikan respon yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Melalui komunikasi yang intensif dan berkelanjutan, santri tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mampu memahami situasi yang dihadapi serta menyesuaikan diri dalam berbagai kondisi di lingkungan pesantren. Hal ini membantu meningkatkan kepercayaan diri santri dalam berinteraksi. Selain itu, keterlibatan santri senior dalam proses pendampingan menunjukkan adanya peran komunikasi informal dalam organisasi. Interaksi yang lebih dekat dan tidak kaku memungkinkan santri baru untuk lebih terbuka dalam menyampaikan kesulitan yang dialami, sehingga proses adaptasi dapat berlangsung secara lebih efektif.

---

<sup>62</sup> Irgi Ahmad Fahrezi, “Santri Baru” *Wawancara*, Parappe, 21 Desember 2025

### 3) Pendampingan Santri yang Mengalami Kesulitan Adaptasi

Dalam proses adaptasi, tidak semua santri baru mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap lingkungan pesantren. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan khusus bagi santri yang mengalami kesulitan dalam menjalani masa awal mondok. Pendampingan ini dilakukan secara terarah dan berkelanjutan melalui pengamatan terhadap kondisi santri dalam aktivitas sehari-hari.

Tanda-tanda kesulitan adaptasi umumnya terlihat dari perubahan perilaku, seperti menyendiri, murung, kurang bersemangat mengikuti kegiatan, serta munculnya keinginan untuk pulang. Bagian pengasuhan menyampaikan:

“Santri yang sering menyendiri, murung, atau menyampaikan keinginan untuk pulang menjadi tanda bahwa santri tersebut sedang mengalami kecemasan.”<sup>63</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pihak pengasuhan memiliki peran dalam memahami kondisi santri melalui interaksi dan pengamatan yang dilakukan secara berkelanjutan. Proses ini menjadi langkah awal dalam menentukan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri. Pendampingan dilakukan melalui pendekatan personal dengan membangun komunikasi yang intensif antara santri dengan pembina maupun bagian pengasuhan. Pendekatan ini meliputi pemberian motivasi, nasihat, serta membuka ruang dialog agar santri dapat menyampaikan pengalaman dan kesulitan yang dihadapi.

Dalam beberapa kasus, pihak pengasuhan juga melibatkan orang tua sebagai bentuk dukungan tambahan dalam membantu proses adaptasi santri. Selain itu, pembina turut berperan melalui interaksi yang lebih dekat, seperti mengajak santri berdiskusi, memberikan arahan, serta melibatkan santri dalam berbagai kegiatan di

---

<sup>63</sup> Mansur Rabbani, “Pengasuhan Santri” *Wawancara*, Parappe, 20 Desember 2025

lingkungan pesantren. Keterlibatan ini membantu santri merasa lebih terhubung dengan lingkungan serta meningkatkan partisipasi dalam aktivitas sehari-hari. Dalam komunikasi organisasi, pendampingan ini mencerminkan adanya komunikasi interpersonal dan komunikasi dua arah yang dilakukan secara intensif. Komunikasi yang terbuka memungkinkan santri tidak hanya menerima arahan, tetapi juga menyampaikan pengalaman serta memahami respon yang diberikan oleh pembina maupun pengasuhan.

Keterlibatan orang tua dalam proses ini juga menunjukkan adanya perluasan jaringan komunikasi organisasi, yang tidak hanya berlangsung di dalam pesantren, tetapi juga melibatkan pihak eksternal dalam mendukung proses adaptasi santri. Dengan demikian, pendampingan santri yang mengalami kesulitan adaptasi menunjukkan peran penting komunikasi organisasi dalam menyediakan ruang komunikasi yang terbuka, membangun kepercayaan, serta memastikan adanya dukungan yang berkelanjutan bagi santri dalam menjalani kehidupan di pesantren.

#### 4) Prosedur Menghadapi Santri yang Sulit Beradaptasi

Prosedur dalam menghadapi santri yang mengalami kesulitan adaptasi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, langkah awal yang dilakukan adalah pendekatan personal untuk memahami permasalahan yang dihadapi oleh santri. Pimpinan pesantren menyampaikan:

“Santri yang mengalami kecemasan atau kesulitan adaptasi akan diberikan bimbingan konseling, dimotivasi, dinasihati, dan disemangati.”<sup>64</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pendampingan dilakukan melalui pendekatan yang bersifat personal dan komunikatif. Melalui komunikasi yang intensif, pembina dapat memahami kondisi santri serta memberikan arahan

---

<sup>64</sup> Fakhri Tajuddin Mahdy, “Pimpinan Pondok pesantren ” *Wawancara*, Parappe, 18 Desember 2025

yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Jika santri belum menunjukkan perkembangan, pembina akan meningkatkan intensitas pendampingan serta melakukan pemantauan secara lebih dekat. Pendekatan yang digunakan bersifat bertahap, dengan mempertimbangkan perbedaan latar belakang serta kemampuan adaptasi masing-masing santri.

Selain itu, dukungan dari lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam membantu proses adaptasi. Salah satu santri baru mengungkapkan:

“Yang paling membantu itu dukungan dari teman-teman. Kalau sudah ada teman dekat, bisa cerita-cerita, rasanya lebih ringan.”<sup>65</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak hanya didukung melalui pembinaan formal, tetapi juga melalui interaksi sosial yang terbangun di lingkungan pesantren. Dukungan dari teman sebaya dan pembina membantu santri merasa lebih diterima serta lebih nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan komunikasi organisasi, prosedur ini mencerminkan adanya komunikasi interpersonal dan pembentukan jaringan komunikasi yang suportif. Komunikasi yang terbuka memungkinkan santri untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi serta memahami respon dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, prosedur dalam menghadapi santri yang mengalami kesulitan adaptasi menunjukkan bahwa komunikasi organisasi berperan dalam menciptakan dukungan yang berkelanjutan, baik melalui pembinaan langsung maupun melalui hubungan sosial yang terbentuk di lingkungan pesantren..

##### 5) Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung proses adaptasi santri baru di lingkungan pesantren. Komunikasi tidak hanya berlangsung secara struktural antara pimpinan, bagian pengasuhan, dan pembina,

---

<sup>65</sup> Zalfi Cahyadi, “Santri Baru” *Wawancara*, Parappe, 21 Desember 2025

tetapi juga terjadi dalam interaksi interpersonal antara pembina dan santri, serta komunikasi horizontal antar sesama santri. Melalui pola komunikasi yang saling terhubung, pesantren berupaya menciptakan lingkungan yang suportif dan kondusif bagi santri dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren.

Pada tingkat struktural, komunikasi antara pimpinan, bagian pengasuhan, dan pembina dilakukan secara rutin melalui koordinasi berkala untuk memantau perkembangan santri baru. Pimpinan pesantren menyampaikan:

“Pondok secara rutin, baik mingguan maupun berkala, melakukan koordinasi antar bagian, khususnya antara pimpinan pondok dan bagian pengasuhan, untuk memantau perkembangan santri, terutama santri baru yang masih berada dalam masa adaptasi.”<sup>66</sup>

Komunikasi ini menunjukkan adanya aliran informasi yang terstruktur dalam organisasi, di mana setiap unsur memiliki peran dalam memantau dan merespons kondisi santri. Bagian pengasuhan juga berperan sebagai penghubung antara kebijakan pimpinan dan kondisi santri di lapangan melalui komunikasi dengan pembina:

“Bagian pengasuhan berupaya menjadi penghubung antara kebijakan pimpinan dan kondisi santri di lapangan melalui komunikasi yang intens dengan para pembina.”<sup>67</sup>

Selain komunikasi struktural, komunikasi interpersonal antara pembina dan santri menjadi aspek penting dalam proses adaptasi. Pembina membangun pendekatan yang komunikatif dan menghargai santri agar tercipta rasa nyaman dalam berinteraksi. Dalam praktiknya, pola komunikasi ini terlihat dari interaksi langsung antara pembina dan santri dalam kegiatan sehari-hari, seperti saat memberikan arahan, teguran, maupun pendampingan. Pendekatan komunikasi yang dilakukan secara terbuka dan suportif membuat santri mulai berani menyampaikan

---

<sup>66</sup> Fakhri Tajuddin Mahdy, “Pimpinan Pondok pesantren ” *Wawancara*, Parappe, 18 Desember 2025

<sup>67</sup> Mansur Rabbani, “Pengasuhan Santri” *Wawancara*, Parappe, 20 Desember 2025

pertanyaan dan permasalahan yang dihadapi. Situasi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbangun tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga berlangsung dalam interaksi interpersonal yang membantu santri memahami lingkungan serta menyesuaikan diri secara bertahap. Hal ini disampaikan oleh pembina:

“Pola komunikasi yang saya bangun terhadap santri baru dilakukan dengan pendekatan yang menghormati perbedaan, menggunakan tutur kata yang baik, dan membangun rasa percaya.”<sup>68</sup>

Pendekatan ini membantu santri dalam memahami lingkungan pesantren serta mengurangi keraguan dalam berkomunikasi. Salah satu santri baru mengungkapkan:

“Dukungan dari mereka cepat sekali bikin saya bisa menyesuaikan diri, karena selalu dikasi motivasi, semangat, sama dibantu juga kalau ada hal-hal di pondok yang saya belum mengerti.”<sup>69</sup>

Di sisi lain, komunikasi antar santri juga berperan dalam mendukung proses adaptasi. Pada awal mondok, perbedaan latar belakang menimbulkan rasa canggung dalam berinteraksi:

“Awalnya agak canggung karena beda cara bicara dan kebiasaan.”<sup>70</sup>

Namun, seiring berjalannya waktu, interaksi yang intens membantu santri untuk saling memahami dan merasa lebih nyaman dalam lingkungan pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola komunikasi di pesantren mencerminkan proses komunikasi organisasi yang melibatkan komunikasi vertikal, horizontal, dan interpersonal. Melalui komunikasi yang terarah dan terbuka, santri dapat memahami lingkungan, menafsirkan situasi, serta memprediksi respon dalam

---

<sup>68</sup> Amiruddin, “Pembina” *Wawancara*, Parappe, 18 Desember 2025

<sup>69</sup> Irgi Ahmad Fahrezi, “Santri Baru” *Wawancara*, Parappe, 21 Desember 2025

<sup>70</sup> Muhammad Ilham Abbasein, “Santri baru” *Wawancara*, Parappe, 22 Desember 2025

interaksi sehari-hari, sehingga membantu mengurangi kecemasan dan ketidakpastian.

Dengan demikian, pola komunikasi yang terbangun di pesantren berperan sebagai sarana utama dalam mendukung proses adaptasi santri baru, baik melalui koordinasi struktural maupun melalui hubungan interpersonal yang suportif.

#### 6) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi terhadap proses adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dilakukan secara berkelanjutan melalui pemantauan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup keterlibatan santri dalam kegiatan, interaksi sosial, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Proses evaluasi dilakukan melalui koordinasi rutin antara pimpinan pesantren, bagian pengasuhan, dan pembina. Pimpinan pesantren menyampaikan:

“Pondok secara rutin, baik mingguan maupun berkala, melakukan koordinasi antarbagian, khususnya antara pimpinan pondok dan bagian pengasuhan, untuk memantau perkembangan santri, terutama santri baru yang masih berada dalam masa adaptasi.”<sup>71</sup>

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada tahap awal, santri masih berada dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan pesantren. Hal ini terlihat dari adanya keraguan dalam mengikuti kegiatan, keterbatasan dalam berinteraksi, serta perasaan rindu terhadap keluarga. Salah satu santri mengungkapkan:

“Selama awal mondok, yang saya rasa adalah ketakutan tidak betah dan takut tidak bisa mengikuti kegiatan atau berbaur di pondok, kurang pede, dan rindu orang tua.”<sup>72</sup>

Seiring dengan adanya pendampingan dan dukungan dari lingkungan pesantren, kondisi tersebut mulai mengalami perubahan. Santri mulai menunjukkan

---

<sup>71</sup> Fakhri Tajuddin Mahdy, “Pimpinan Pondok pesantren ” *Wawancara*, Parappe, 18 Desember 2025

<sup>72</sup> Irgi Ahmad Fahrezi, “Santri Baru” *Wawancara*, Parappe, 21 Desember 2025

perkembangan yang lebih positif, seperti lebih aktif dalam kegiatan, lebih percaya diri dalam berinteraksi, serta mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku:

“Indikator keberhasilan adaptasi santri dapat dilihat dari perubahan perilaku santri, seperti santri terlihat lebih tenang, mampu mengikuti kegiatan pondok dengan baik, tidak sering melanggar aturan, serta mulai aktif berinteraksi dengan teman dan pembina.”<sup>73</sup>

Selain komunikasi dengan pembina, dukungan dari teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam membantu santri baru mengelola kecemasan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Santri yang telah memiliki teman dekat cenderung merasa lebih aman dan tidak sendirian dalam menghadapi tekanan selama masa adaptasi. Hal ini diungkapkan oleh salah satu santri baru sebagai berikut:

“Kalau sudah punya teman dekat, bisa cerita-cerita, rasanya lebih ringan.”<sup>74</sup>

Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi dan tindak lanjut tidak terlepas dari proses komunikasi organisasi, khususnya dalam koordinasi, aliran informasi, serta pembentukan jaringan komunikasi yang suportif. Melalui komunikasi yang terkoordinasi, pihak pesantren dapat memahami kondisi santri serta menentukan langkah yang sesuai untuk mendukung proses adaptasi. Hasil evaluasi juga menjadi dasar dalam merancang program pengembangan ke depan, seperti penambahan pembina serta penyelenggaraan kegiatan yang mendukung kenyamanan santri. Hal ini disampaikan oleh pimpinan pesantren:

“Program ke depan insyaallah pondok berencana menambah jumlah guru atau pembina yang bertugas mengontrol dan mendampingi santri setiap waktu.”<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Fakhri Tajuddin Mahdy, “Pimpinan Pondok pesantren ” *Wawancara*, Parappe, 18 Desember 2025

<sup>74</sup> Muhammad Ilham Abbasein, “Santri baru” *Wawancara*, Parappe, 22 Desember 2025

<sup>75</sup> Fakhri Tajuddin Mahdy, “Pimpinan Pondok pesantren ” *Wawancara*, Parappe, 18 Desember 2025

Selain itu, pesantren juga merencanakan berbagai kegiatan pendukung yang bertujuan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif, seperti pelatihan motivasi dan kegiatan pembinaan lainnya:

“Pondok akan terus mengadakan pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan pencegahan bullying, pelatihan motivasi, dan kegiatan lain yang bertujuan meningkatkan kenyamanan dan rasa aman santri.”<sup>76</sup>

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan adanya perkembangan adaptasi santri baru dari tahap awal hingga setelah melalui proses pembinaan dan pendampingan. Pada awalnya, santri masih berada dalam tahap penyesuaian diri, namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi, serta keterlibatan dalam kegiatan pesantren.

Dengan demikian, komunikasi organisasi memiliki peran penting dalam mendukung proses adaptasi santri baru. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme dalam membangun pemahaman, menciptakan kenyamanan, serta mendukung penyesuaian diri santri secara berkelanjutan di lingkungan pesantren.

### ***C. Faktor Komunikasi Organisasi dalam Mendukung Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani***

Proses adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani tidak terlepas dari bagaimana komunikasi organisasi dijalankan. Komunikasi yang berlangsung di dalam pesantren, baik secara formal maupun informal, menjadi faktor penting dalam membantu santri memahami lingkungan, membangun relasi sosial, serta menyesuaikan diri dengan sistem kehidupan yang baru.

---

<sup>76</sup> Fakhri Tajuddin Mahdy, “Pimpinan Pondok pesantren ” *Wawancara*, Parappe, 18 Desember 2025

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor komunikasi organisasi yang memengaruhi adaptasi santri baru, yaitu kejelasan informasi, komunikasi vertikal, komunikasi interpersonal, komunikasi horizontal, serta lingkungan komunikasi yang suportif.

#### 1. Kejelasan Informasi dalam Organisasi

Kejelasan informasi merupakan faktor utama dalam komunikasi organisasi yang memengaruhi proses adaptasi santri baru. Informasi yang disampaikan secara jelas mengenai aturan, jadwal kegiatan, serta budaya pesantren membantu santri memahami sistem kehidupan yang harus dijalani.

Dalam konteks pesantren, informasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian aturan, tetapi juga sebagai pedoman bagi santri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Santri baru yang memperoleh informasi secara jelas cenderung lebih mudah memahami lingkungan serta mampu menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara, bagian pengasuhan menyampaikan:

“Bagian pengasuhan berupaya untuk menjelaskan sejelas-jelasnya atau sedetail mungkin tentang bagaimana persoalan disiplin dan aturan-aturan yang ada di pondok”<sup>77</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pihak pengasuhan memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi secara rinci kepada santri baru. Penjelasan yang diberikan secara sistematis membantu santri memahami aturan serta mengurangi kebingungan dalam menjalani aktivitas di pesantren. Selain itu, santri juga mengungkapkan pentingnya kejelasan informasi dalam membantu proses adaptasi:

“Yang paling susah itu menyesuaikan diri sama aturan dan jadwal”<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Mansur Rabbani, “Pengasuhan Santri” *Wawancara*, Parappe, 20 Desember 2025

<sup>78</sup> Muhammad Ilham Abbasein, “Santri Baru” *Wawancara*, Parappe, 22 Desember 2025

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada tahap awal, santri masih mengalami keterbatasan dalam memahami sistem yang berlaku, sehingga membutuhkan penjelasan yang lebih rinci dan berulang. Ketidakjelasan informasi dapat menyebabkan kebingungan dalam menjalani aktivitas serta memperlambat proses adaptasi.

Dalam komunikasi organisasi, kejelasan informasi merupakan bagian dari fungsi komunikasi sebagai sarana penyampaian pesan dalam organisasi. Komunikasi yang efektif ditandai dengan kejelasan pesan serta kesesuaian pemahaman antara pengirim dan penerima pesan. Selain itu, kejelasan informasi juga berkaitan dengan bagaimana pesan disampaikan secara konsisten dan mudah dipahami oleh anggota organisasi. Dengan demikian, kejelasan informasi tidak hanya membantu santri memahami aturan dan budaya pesantren, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman yang sama antara santri sehingga proses adaptasi dapat berlangsung secara lebih cepat dan terarah.

## 2. Pola Komunikasi Vertikal

Komunikasi vertikal merupakan aliran komunikasi yang berlangsung antara pimpinan, bagian pengasuhan, pembina, hingga santri. Pola komunikasi ini berperan dalam menyampaikan kebijakan, arahan, serta pembinaan kepada santri baru, sehingga mereka dapat memahami sistem yang berlaku di lingkungan pesantren.

Dalam konteks organisasi pesantren, komunikasi vertikal tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi dari atasan kepada bawahan, tetapi juga sebagai sarana koordinasi yang memastikan seluruh aktivitas berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui komunikasi ini, pimpinan dapat mengontrol serta memantau perkembangan santri secara berkelanjutan. Pimpinan pesantren menyampaikan:

“Pondok secara rutin, baik mingguan maupun berkala, melakukan koordinasi antar bagian untuk memantau perkembangan santri.”<sup>79</sup>

Selain itu, bagian pengasuhan juga berperan dalam meneruskan informasi kepada santri melalui pembinaan sehari-hari:

“Bagian pengasuhan berupaya menjadi penghubung antara kebijakan pimpinan dan kondisi santri di lapangan melalui komunikasi yang intens dengan para pembina.”<sup>80</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi vertikal berfungsi sebagai sarana koordinasi dalam organisasi. Informasi yang disampaikan dari pimpinan kepada pengasuhan dan pembina kemudian diteruskan kepada santri dalam bentuk aturan, arahan, serta pembinaan yang dilakukan secara bertahap.

Dalam teori komunikasi organisasi, komunikasi vertikal berperan dalam menjaga keteraturan sistem organisasi melalui penyampaian instruksi dari atasan kepada bawahan (*downward communication*) serta umpan balik dari bawahan kepada atasan (*upward communication*). Kedua arah komunikasi ini penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik serta memungkinkan adanya respon terhadap kondisi yang terjadi di lapangan.

Dengan demikian, komunikasi vertikal tidak hanya membantu santri memahami kebijakan yang berlaku, tetapi juga memastikan adanya kesinambungan informasi antara pimpinan dan santri. Hal ini mendukung proses adaptasi santri baru agar dapat menyesuaikan diri dengan sistem kehidupan pesantren secara lebih terarah dan terstruktur.

---

<sup>79</sup> Fakhari Tajuddin Mahdy, “Pimpinan Pondok Pesantren” *Wawancara*, Parappe, 18 Desember 2025

<sup>80</sup> Mansur Rabbani, “Pengasuhan Santri” *Wawancara*, Parappe, 20 Desember 2025

### 3. Komunikasi Interpersonal antara Pembina dan Santri

Komunikasi interpersonal antara pembina dan santri menjadi faktor penting dalam mendukung proses adaptasi santri baru di lingkungan pesantren. Interaksi yang dilakukan secara langsung memungkinkan santri untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi serta memperoleh arahan yang sesuai dengan kondisi mereka. Dalam praktiknya, komunikasi interpersonal tidak hanya berlangsung dalam situasi formal, tetapi juga terjadi dalam interaksi sehari-hari, seperti saat pembinaan, pengarahan, maupun dalam kegiatan rutin di pesantren. Kedekatan yang terbangun melalui komunikasi ini membantu santri merasa lebih diperhatikan dan tidak merasa sendiri dalam menjalani proses adaptasi. Salah satu santri mengungkapkan:

“Pembina sama pengasuhan itu sangat membantu prosesku beradaptasi di pesantren”<sup>81</sup>

Selain itu, bagian pengasuhan juga menegaskan pentingnya komunikasi dalam pendampingan santri:

“Pendampingan yang dimaksud adalah membuat santri baru ini merasa bahwa untuk keperluan hari-harinya bisa dikomunikasikan atau dibicarakan baik itu kepada bagian pengasuhan santri, pembina ataupun dengan pengurus OPPHY”<sup>82</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal membantu membangun kedekatan dan kepercayaan antara santri dan pembina. Melalui komunikasi yang terbuka, santri merasa lebih nyaman dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi serta lebih mudah menerima arahan yang diberikan. Jika dilihat dari kajian komunikasi organisasi, interaksi interpersonal memiliki peran penting dalam membangun hubungan kerja yang efektif antar anggota. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian

---

<sup>81</sup> Irgi Ahmad Fahrizi, “Santri Baru” *Wawancara*, Parappe, 21 Desember 2025

<sup>82</sup> Mansur Rabbani, “Pengasuhan Santri” *Wawancara*, Parappe, 20 Desember 2025

informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kepercayaan, empati, dan keterbukaan dalam interaksi. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal antara bagian pengasuhan, pembina dan santri berkontribusi dalam menciptakan hubungan yang suportif, sehingga santri dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren secara lebih nyaman.

#### 4. Komunikasi Horizontal antar Santri

Komunikasi horizontal merupakan komunikasi yang terjadi antar santri yang memiliki kedudukan yang setara. Komunikasi ini berperan dalam membangun hubungan sosial serta menciptakan rasa kebersamaan di lingkungan pesantren. Dalam proses adaptasi, interaksi antar santri menjadi salah satu sarana utama bagi santri baru untuk mengenal lingkungan serta membangun kedekatan dengan teman sebaya. Melalui komunikasi yang berlangsung secara informal, santri dapat saling berbagi pengalaman, memahami kebiasaan satu sama lain, serta menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. Hal tersebut terlihat dari pengalaman yang disampaikan oleh salah satu santri:

“Kalau sudah punya teman dekat, bisa cerita-cerita, rasanya lebih ringan”<sup>83</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya memberikan ruang bagi santri untuk mengekspresikan perasaan serta berbagi cerita mengenai pengalaman yang mereka alami. Interaksi seperti ini membantu mengurangi rasa canggung pada masa awal mondok dan menciptakan kenyamanan dalam beradaptasi.

Dalam kajian komunikasi organisasi, komunikasi horizontal memiliki fungsi dalam memperkuat hubungan antar anggota serta menciptakan suasana yang lebih harmonis. Hubungan yang terjalin melalui komunikasi ini memungkinkan terbentuknya dukungan sosial yang sangat dibutuhkan oleh santri baru. Oleh seba

---

<sup>83</sup> Zalfi Cahyadi, “Santri Baru” *Wawancara*, Parappe, 21 Desember 2025

itu, komunikasi antar santri menjadi faktor penting dalam mendukung proses adaptasi, karena melalui interaksi yang berlangsung secara alami, santri dapat merasa lebih diterima dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren.

#### 5. Lingkungan Komunikasi yang Suportif

Lingkungan komunikasi yang suportif merupakan faktor yang memengaruhi keberhasilan adaptasi santri baru di lingkungan pesantren. Suasana komunikasi yang terbuka, tidak menekan, serta memberikan ruang bagi santri untuk berinteraksi akan membantu proses penyesuaian diri secara lebih nyaman. Dalam kehidupan pesantren, lingkungan komunikasi yang positif tercermin dari cara pembina dan pengasuhan berinteraksi dengan santri. Pendekatan komunikasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyampaian aturan, tetapi juga memperhatikan aspek kenyamanan dan penerimaan terhadap santri baru. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pembina:

“Pola komunikasi yang saya bangun terhadap santri baru dilakukan dengan pendekatan yang menghormati perbedaan, menggunakan tutur kata yang baik, dan membangun rasa percaya”<sup>84</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang baik serta sikap yang menghargai santri dapat menciptakan suasana yang lebih terbuka dalam berkomunikasi. Kondisi ini membuat santri merasa lebih dihargai dan tidak takut dalam berinteraksi dengan pembina maupun lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari kajian komunikasi organisasi, lingkungan komunikasi yang suportif berperan dalam meningkatkan kepercayaan serta keterbukaan antar anggota organisasi. Suasana yang kondusif memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang lebih efektif, sehingga setiap individu dapat menyampaikan pendapat maupun

---

<sup>84</sup> Amiruddin, “Pembina” *Wawancara*, Parappe, 18 Desember 2025

kesulitan yang dihadapi. Oleh karena itu, lingkungan komunikasi yang positif tidak hanya menciptakan rasa nyaman, tetapi juga membantu santri merasa lebih diterima dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan kehidupan di pesantren.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat implikasi yang dapat diidentifikasi, baik secara praktis maupun teoretis. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi santri baru di lingkungan pesantren berlangsung melalui dinamika komunikasi yang kompleks dan berkelanjutan. Santri tidak hanya menghadapi perubahan lingkungan secara fisik, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan sistem sosial, aturan, serta pola interaksi yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Pada tahap awal, santri cenderung mengalami kesulitan dalam memahami lingkungan karena belum memiliki gambaran yang jelas mengenai bagaimana harus bersikap, berkomunikasi, serta berinteraksi dengan orang lain. Namun, seiring dengan intensitas komunikasi yang terus berlangsung, santri mulai memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap lingkungan pesantren, sehingga mampu menyesuaikan diri secara bertahap.

Dalam konteks komunikasi organisasi, proses adaptasi santri baru menunjukkan adanya peran penting aliran komunikasi yang berlangsung secara vertikal maupun horizontal. Komunikasi vertikal terlihat dalam hubungan antara pimpinan pesantren, bagian pengasuhan, dan pembina dalam menyampaikan aturan, arahan, serta pembinaan kepada santri. Sementara itu, komunikasi horizontal terbangun melalui interaksi antar sesama santri yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, komunikasi interpersonal antara pembina dan santri serta jaringan komunikasi informal yang terbentuk di lingkungan pesantren turut berperan dalam membantu santri memahami situasi, membangun relasi sosial, serta menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang berlaku. Melalui proses komunikasi tersebut, santri tidak hanya menerima

informasi, tetapi juga belajar menafsirkan makna interaksi dan menyesuaikan perilaku dalam berbagai situasi di lingkungan pesantren.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi organisasi menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan proses adaptasi santri baru. Komunikasi yang terarah, terbuka, dan suportif memungkinkan santri untuk memahami aturan, membangun hubungan sosial, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi. Dengan demikian, komunikasi organisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam menciptakan rasa aman, memperkuat hubungan sosial, serta mendukung proses adaptasi santri secara berkelanjutan di lingkungan pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung di lingkungan pesantren tidak hanya bersifat organisasi, tetapi juga memuat nilai-nilai dakwah Islam yang disampaikan melalui proses pembinaan dan interaksi sehari-hari antara pembina dan santri. Komunikasi tersebut berfungsi sebagai media penyampaian nilai keislaman, pembentukan karakter, serta pembimbingan santri dalam kehidupan pesantren. Melalui komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan, pesan-pesan keagamaan disampaikan secara langsung dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari santri. Proses ini mencerminkan praktik komunikasi dan penyiaran Islam dalam bentuk dakwah interpersonal yang berperan dalam membimbing, mengarahkan, serta membantu santri dalam proses adaptasi dan perkembangan diri, sehingga relevan dengan kajian komunikasi dan penyiaran Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Peran komunikasi organisasi dalam mendukung adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani terlihat melalui berbagai bentuk interaksi yang berlangsung di lingkungan pesantren. Komunikasi organisasi berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, pembinaan, serta pembentukan hubungan sosial antara pimpinan, pengasuhan, pembina, dan santri. Melalui komunikasi yang berlangsung secara vertikal, interpersonal, dan horizontal, santri memperoleh pemahaman mengenai aturan, budaya, serta pola kehidupan di pesantren. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan terarah membantu santri dalam menafsirkan situasi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses adaptasi santri baru.

Adapun faktor komunikasi organisasi yang mendukung proses adaptasi santri baru meliputi beberapa aspek yang saling berkaitan. Faktor tersebut mencakup kejelasan informasi yang membantu santri memahami aturan dan kegiatan pesantren, pola komunikasi vertikal yang mendukung koordinasi dan pembinaan, komunikasi interpersonal antara pembina dan santri yang membangun kedekatan dan kepercayaan, komunikasi horizontal antar santri yang menciptakan dukungan sosial, serta lingkungan komunikasi yang suportif. Faktor-faktor ini berperan dalam membantu santri memahami sistem kehidupan pesantren, membangun relasi sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dengan demikian, komunikasi organisasi menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses adaptasi santri di lingkungan pesantren.

## **B. *Saran***

### **1. Bagi Pihak Pesantren**

Pihak pesantren diharapkan dapat terus mengembangkan pola komunikasi organisasi yang lebih efektif dalam mendukung proses adaptasi santri baru. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kejelasan penyampaian informasi, memperkuat koordinasi antar bagian, serta menciptakan ruang komunikasi yang lebih terbuka antara santri, pembina, dan pengasuhan. Selain itu, penambahan jumlah pembina serta peningkatan kualitas pendampingan juga perlu dipertimbangkan agar proses adaptasi santri dapat berlangsung secara optimal.

### **2. Bagi Pembina dan Pengasuh**

Pembina dan pengasuh diharapkan dapat terus mengembangkan pendekatan komunikasi interpersonal yang lebih adaptif dan suportif terhadap santri baru. Pendekatan yang terbuka, komunikatif, serta memahami perbedaan karakter santri akan membantu santri lebih mudah menyampaikan kesulitan yang dihadapi. Dengan komunikasi yang efektif, proses pendampingan dapat berjalan lebih optimal dalam membantu santri memahami, menafsirkan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren.

### **3. Bagi Santri**

Santri baru diharapkan dapat lebih aktif dalam membangun komunikasi dengan lingkungan sekitar, baik dengan pembina maupun dengan teman sebaya. Keberanian untuk bertanya, berbagi pengalaman, serta menjalin hubungan sosial akan membantu santri dalam mempercepat proses adaptasi di lingkungan pesantren. Selain itu, sikap terbuka terhadap aturan dan kebiasaan yang berlaku juga menjadi bagian penting dalam proses penyesuaian diri.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi organisasi, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan fokus yang lebih spesifik, seperti efektivitas komunikasi interpersonal dalam pembinaan santri, peran komunikasi informal dalam proses adaptasi, atau menggunakan pendekatan teori lain untuk memperkaya kajian komunikasi organisasi dalam lingkungan pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Bakhita. "Strategi Komunikasi Interpersonal Pengajar dalam Mengatasi Kecemasan Santri Baru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Sunggingan Kudus." *Tesis*, 2020.
- Atmaja, Suhendra. "Komunikasi Organisasi." *Jurnal Komunikasi* volume 3 (2018): h.3.
- Arsip Dokumen Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, Tahun 2025.
- Anggraeni, Putri Nur, BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP PROSES ADAPTASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BANIN KOTA BANDAR LAMPUNG, Skripsi, (Lampung, 2025): h. 1-135.
- Anwar, Mohamad Kholiq, PROGRAM TAKHASSUS SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN ADAPTASI SANTRI BARU DI ASRAMA AL-FALAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BAYUWANGI, Skripsi, (Bayuwangi, 2022): h. 1-100.
- Alfarisi, Salaman, Adapatasi Pola Pendidikan Pesantren Pada Santri baru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah di kabupaten Ogan ilir, *Jurnal Education and Developmen*, (Vol. 10, no. 3, 2022): h. 531.
- Bodi, A. Kholid. *Korang Mala'bi*. Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Bisri Mustofa, Muhammad, Komunikasi Vertikal dan Horizontal dalam Upaya Membentuk Gaya Kepemimpinan yang Demokratis sesuai prinsip islam di fakultas Adab UIN raden intan Lampung, *Ath-Thariq*, (Vol. 05, no. 01, 2021)
- Dkk, Dina Salsabila, Strategi Manajemen Konflik dalam Proses Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husna Wringin Bondowoso, *jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, (vol. 3, no. 1, 2025): h. 1-11
- Futuhati Madaniah. "Peran Zikir Dalam Mengatasi Kecemasan (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Ath-Thohariyyah Iii Pasar Dodang Padeglang)." *Skripsi*, 2023, 1–143.
- Gea, Wasty Prihatin, Meiman Paskah, dan Saputra Hulu. "Mengatasi Kecemasan dalam Perspektif Jean Paul Sartre" 2, no. 4 (2024): h. 4.
- Hakam, Syamsul Ma'arif. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Nuevos sistemas de comunicaci3n e informaci3n*, 2018, h.33-34.
- Hakim, Mochammad Dzikril, dan Mftahul Rozaq. "Komunkasi Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian Santri Baru Di Pesantren Modern Daar El Falaah" 11, no. 6 (2024): 6784–90.
- Hasmawati, Fifi. "Manajemen Dalam Komunikasi" VII, no. 2 (2019): h.6.
- Hidayat, Tatang. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): h.466. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>.
- <https://pontren.com/2025/05/15/jumlah-pondok-pesantren-di-indonesia/> diakses pada 23 Juli 2025.
- Ibrahim. "Metodologi penelitian kualitatif panduan penelitian beserta contoh

- proposai kualitatif.” *Journal Equilibrium*, 2015, h.83.
- Kariyanto, Hendi. “Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern.” *Jurnal Pendidikan “Edukasia Multikultura”* 2, no. 2 (2020): h. 16-17. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4646>.
- Kriyantono. “Metode Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif.” *Teknik Pengumpulan Data*, no. i (2020): hlm. 26. [https://kc.umh.ac.id/14232/5/BAB\\_III.pdf](https://kc.umh.ac.id/14232/5/BAB_III.pdf).
- Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya.
- Lestari, Eka Puji. “Pembiasaan Salat Tahajud dan Salat Dhuha dalam Penurunan Tingkat Kecemasan Santri Putri Di pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.” *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.
- Milena, Pandanwangi Cahya, Puji Nugraheni, dan Dita Yuzianah. “Analisis Faktor Penyebab Kecemasan Belajar Matematika Pada Siswa SMA Ditinjau dari Hasil Belajar.” *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 11, no. 2 (2022): h. 134. <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v11i2.4023>.
- Mujahidin, Irfan. “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah.” *Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): h.39. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>.
- Nafisah, Nur Azza. “Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Homesickness Santri Baru Di Pondok Pesantren Al Amien Jember” 8762 (2023): h. 12.
- Nasruddin, Muhammad. “Strategi Epistemologi Implementasi Pendidikan Holistik pada Pondok Pesantren” 11 (2021): h. 75.
- Nasution, Sangkot. “Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan.” *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* VIII, no. 2 (n.d.): h.133.
- Nur’aini, Ratna Dewi. “Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku.” *INERSIA: INformasi dan Ekspose hasil Riset teknik Sipil dan Arsitektur* 16, no. 1 (2020): h. 93. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>.
- Putri, Ardianti Yunita, Elia Mariza, dan Alimni. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): h.6.
- Rinda Sholihah. “Jenis dan Unsur-unsur Pondok Pesantren,” 2023, h.5.
- Salehah, Annisa. “Manajemen Kearsipan Dalam Ketatausahaan Di Min 3 Pringsewu.” *Manajemen Pendidikan Islam*, n.d., h. 33.
- Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, 2013.
- Wulansari, Ratna. “Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 2 (2020): h.86. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>.
- Wulung, Lingga Angling, dan Ignatius Agung Satyawan. “Pengelolaan Manajemen

Kecemasan dan Ketidakpastian Pengemudi Taksi Daring.” *Research Fair Unisri* 3, no. 1 (2019): h. 458. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/rsfu/article/view/2604>.

Yusri, Diyan. “Pesantren dan Kitab Kuning.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2020): h. 649. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>.

Zahra, Evi. “Peranan komunikasi organisasi bagi pimpinan organisasi.” *jurnal Warta Edisi :56*, no. April (2018): h. 3.

Zuraidah Siregar, Esli. *Strategi komunikasi organisasi*. Jakarta: Prenada, 2022.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jln. Manunggal No.11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315  
Website: [dpmptsp.polmankab.go.id](http://dpmptsp.polmankab.go.id) Email: [dpmptsp@polmankab.go.id](mailto:dpmptsp@polmankab.go.id)

**IZIN PENELITIAN**

**NOMOR: 500.16.7.2 /0998/IPL/DPMPTSP/XII/2025**

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Dappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
3. Memperhatikan:
- Surat permohonan sdr MOHAMAD ROFIK AZIM
  - Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: B-0998/Kesbangpol/B.1/410.7/XII/2025, Tgl. 09-12-2025

**MEMBERIKAN IZIN**

Kepada : Nama : MOHAMAD ROFIK AZIM  
NIM/NIDN/NIP/NPn : 30356121019  
Asal Perguruan Tinggi : STAIN MAJENE  
Fakultas : -  
Jurusan : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
Alamat : BUDONG-BUDONG KEC. TOPOYO  
KAB. MAMUJU TENGAH

Untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Desember 2025 s/d Januari 2026 dengan proposal berjudul "MANAJEMEN PENGELOLAAN KECEMASAN DAN KETIDAKPASTIAN SANTRI BARU (STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI PONDOK PESANTREN SYEKH HASAN YAMANI"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut.

- Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
- Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
- Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
- Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
- Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
- Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar,  
Pada tanggal 11 Desember 2025  
Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan  
Terpadu Satu Pintu,



**I NENGA I TRI SUMADANA, AP, M.Si**

Pangkat : Pembina Utama Muda

NIP 197605221994121001

Tembusan :

1. Unsur forkopin di tempat

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Nama : Mohamad Rofik Azim  
Judul Penelitian : Peran Komunikasi Organisasi dalam Mendukung Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani.

### **Pimpinan Pondok Pesantren**

1. Bagaimana kebijakan pesantren dalam menyambut dan membina santri baru yang datang dari latar belakang budaya dan daerah yang berbeda?
2. Apakah terdapat program orientasi khusus bagi santri baru? Bagaimana kebijakan umum dan arah pelaksanaannya?
3. Bagaimana peran pimpinan pesantren dalam memformulasikan kebijakan terkait pengelolaan kecemasan dan kegelisahan santri baru?
4. Apakah pondok pesantren memiliki standar operasional prosedur (SOP) dalam menangani santri baru yang mengalami kecemasan atau kesulitan adaptasi?
5. Bagaimana kebijakan pesantren dalam membangun pola komunikasi yang efektif antara santri dengan latar belakang budaya yang beragam?
6. Menurut Bapak/Ibu, apa tantangan terbesar secara manajerial dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian santri baru?
7. Bagaimana pondok mengevaluasi tingkat keberhasilan adaptasi santri baru dalam lingkungan pesantren?
8. Apakah terdapat indikator tertentu yang digunakan untuk menilai keberhasilan pengelolaan kecemasan santri?
9. Program apa yang direncanakan pesantren ke depan untuk meningkatkan kenyamanan dan rasa aman santri baru?
10. Jika ada hal yang perlu diperbaiki dalam sistem pengelolaan santri baru, aspek apa yang menjadi prioritas?

### **Bagian Pengasuhan Santri**

1. Bagaimana sistem pengasuhan santri dirancang untuk meminimalkan kecemasan santri baru pada awal masa mondok?
2. Bagaimana pelaksanaan program orientasi santri baru dari sudut pandang pengasuhan?
3. Bagaimana bentuk pendampingan yang diberikan kepada santri baru yang mengalami kecemasan atau kegelisahan?
4. Bagaimana cara pengasuhan mengenali tanda-tanda kecemasan dan ketidakpastian pada santri baru?
5. Apakah pengasuhan memiliki prosedur khusus dalam menangani santri yang sulit beradaptasi dengan lingkungan pesantren?

6. Hambatan apa saja yang sering muncul dalam proses adaptasi santri baru, khususnya yang berasal dari latar budaya berbeda?
7. Bagaimana pengasuhan membangun komunikasi yang intensif dan terbuka dengan santri baru?
8. Bagaimana peran komunikasi antar santri dalam membantu mengurangi kecemasan santri baru?
9. Menurut Anda, sejauh mana efektivitas sistem pengasuhan dalam mengelola kecemasan santri baru?
10. Saran apa yang dapat diberikan untuk meningkatkan sistem pengasuhan santri baru agar lebih responsif terhadap perbedaan budaya?

#### Pembina / Ustadz

1. Bagaimana pola komunikasi yang Anda bangun dengan santri baru yang berasal dari latar belakang budaya dan daerah yang berbeda?
2. Apakah Anda pernah menghadapi santri baru yang menunjukkan kecemasan atau kegelisahan? Bagaimana cara Anda menanganinya?
3. Menurut Anda, faktor apa yang paling memengaruhi kecemasan santri baru dalam proses adaptasi?
4. Bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam membantu santri baru merasa nyaman di lingkungan pesantren?
5. Apakah pembina mendapatkan pelatihan khusus terkait komunikasi antarbudaya? Jika ada, bagaimana bentuk dan manfaatnya?
6. Bagaimana strategi pembina dalam membangun hubungan kepercayaan dengan santri baru?
7. Hambatan komunikasi apa yang sering muncul antara pembina dan santri baru, terutama yang berasal dari budaya berbeda?
8. Bagaimana cara mengatasi kesalahpahaman komunikasi yang terjadi antara pembina dan santri?
9. Menurut Anda, sejauh mana komunikasi yang efektif dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian santri baru?
10. Saran apa yang ingin Anda berikan agar komunikasi pembina–santri dapat lebih mendukung proses adaptasi santri baru?

#### Santri Baru

1. Apa perasaan yang pertama kali Anda rasakan ketika mulai mondok di pesantren ini?
2. Kesulitan apa saja yang Anda alami dalam menyesuaikan diri dengan budaya pesantren?
3. Dalam hal apa Anda merasa paling cemas selama awal mondok?
4. Bagaimana hubungan dan komunikasi Anda dengan teman sesama santri yang berbeda latar belakang budaya?
5. Apakah pembina atau pengasuh membantu Anda beradaptasi? Bagaimana bentuk bantuannya?

6. Apakah pernah terjadi kesalahpahaman karena perbedaan budaya atau kebiasaan? Bisa diceritakan?
7. Hal apa yang menurut Anda paling membantu mengurangi kecemasan selama berada di pesantren?
8. Menurut Anda, bagaimana peran komunikasi dalam membantu santri baru beradaptasi di pesantren?
9. Jika ada yang bisa diperbaiki dari sistem pengasuhan santri baru, apa itu?
10. Saran apa yang ingin Anda berikan agar proses adaptasi santri baru dapat berjalan lebih baik?

### TRANSKIP WAWANCARA

No. Wawancara : 1  
 Nama : H. Fakhri Tajuddin Mahdy, Lc. M.Ag  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Syekh Hasan yamani  
 Penanya : Mohamad Rofik Azim  
 Hari/Tanggal : Kamis, 18 Desember 2025  
 Waktu : 13.15-13.45  
 Lokasi : Rumah Jabatan (RUJAB)

No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	<p>Bagaimana kebijakan pesantren dalam menyambut dan membina santri baru yang datang dari latar belakang budaya dan daerah yang berbeda?</p> <p>Jadi Kebijakan Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dalam menyambut dan membina santri baru dilakukan dengan membedakan asrama antara santri baru dan santri lama. Selain itu, pergaulan antara santri baru dan santri lama juga dibatasi. Hal ini bertujuan agar santri baru dapat menjalani masa adaptasi terlebih dahulu selama kurang lebih 3 sampai 6 bulan. Pola pembinaan santri baru juga dibuat berbeda dengan santri lama, karena santri lama sudah lebih memahami aturan, kebiasaan, serta aktivitas yang berlaku di pondok</p>
2.	<p>Apakah terdapat program orientasi khusus bagi santri baru? Bagaimana kebijakan umum dan arah pelaksanaannya?</p> <p>Ya, terdapat program orientasi khusus bagi santri baru. Program ini tidak hanya menekankan pada penguatan disiplin, tetapi juga membantu santri beradaptasi dengan budaya dan kebiasaan yang berlaku di pesantren. Dalam program ini, santri baru diberikan pemahaman tentang tata tertib pondok, budaya hidup bersama, cara berkomunikasi dengan ustaz, pembina, dan sesama santri, serta kebiasaan-kebiasaan sehari-hari di pondok. Selain itu, pondok juga memberikan penguatan ilmu-ilmu dasar seperti penguatan bahasa dan penguatan keimanan, agar santri baru lebih</p>

	siap secara mental, sosial, dan spiritual dalam menjalani kehidupan di pesantren.
3.	Bagaimana peran pimpinan pesantren dalam memformulasikan kebijakan terkait pengelolaan kecemasan dan kegelisahan santri baru?
	Ya Dalam menyusun kebijakan terkait pengelolaan kecemasan dan Pimpinan pesantren selalu memikirkan bagaimana agar santri bisa hidup dengan tenang dan nyaman di pondok. Oleh karena itu, pondok menyediakan berbagai fasilitas yang menunjang kenyamanan santri. Selain itu, pondok juga memberikan stimulus berupa kegiatan-kegiatan mingguan yang bertujuan agar santri tidak merasa terlalu tegang, tertekan, atau terbebani selama menjalani kehidupan di pesantren.
4.	Apakah pondok pesantren memiliki standar operasional prosedur (SOP) dalam menangani santri baru yang mengalami kecemasan atau kesulitan adaptasi?
	iya Ya, Secara umum, pondok memiliki standar operasional dalam penanganan santri yang dituangkan dalam SOP penanganan disiplin. SOP ini mengatur hak dan kewajiban santri, termasuk pemberian hukuman sesuai dengan tingkat pelanggaran, baik pelanggaran ringan, sedang, maupun berat. Selain itu, santri yang mengalami kecemasan atau kesulitan adaptasi akan diberikan bimbingan konseling, dimotivasi, dinasihati, dan disemangati. Setiap hari santri juga dikumpulkan untuk mendapatkan arahan dan motivasi agar tetap tenang, betah, dan nyaman tinggal di pondok.
5.	Bagaimana kebijakan pesantren dalam membangun pola komunikasi yang efektif antara santri dengan latar belakang budaya yang beragam?
	Ya, dalam membangun pola komunikasi yang efektif antar santri di pesantren. Pondok menerapkan pola komunikasi yang menekankan sikap saling menyayangi dan saling menghormati. Santri senior diarahkan untuk menyayangi dan membimbing santri junior, sementara santri junior diajarkan untuk menghormati dan menghargai santri senior. Dengan pola ini, diharapkan tercipta komunikasi yang baik dan harmonis di lingkungan pesantren.
6.	Menurut Bapak/Ibu, apa tantangan terbesar secara manajerial dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian santri baru?
	Tantangan terbesar secara manajerial adalah masih adanya santri yang kurang terbuka ketika menghadapi masalah di pondok. Selain itu, beberapa santri terkadang langsung melaporkan permasalahan yang dialami kepada orang tua tanpa melalui guru, pembina, atau kakak kelas terlebih dahulu, sehingga menyulitkan pihak pondok dalam melakukan penanganan secara internal.

7.	Menurut ust faktor apa yang palig mempengaruhi kecemasan santri baru dalam proses adaptasi apakah cumannperbedaan budaya atau ada yang lainnya?
	Selain perbedaan budaya, faktor lain yang cukup memengaruhi kecemasan santri baru adalah latar belakang keluarga dan kesiapan mental santri itu sendiri. Dari sisi budaya, santri datang dari kebiasaan yang berbeda-beda, misalnya ada santri yang terbiasa hidup bebas di rumah, jarang diatur waktu, atau terbiasa berbicara dengan gaya yang santai. Ketika masuk pesantren, mereka harus menyesuaikan diri dengan budaya disiplin, aturan yang ketat, pola hidup terjadwal, serta cara berkomunikasi yang lebih sopan dan terstruktur. Perbedaan budaya daerah, kebiasaan berbahasa, cara bercanda, serta kebiasaan dalam bergaul juga kadang menimbulkan rasa canggung atau tidak nyaman di awal, sehingga memicu kecemasan. Selain itu, ada pula santri yang secara mental belum siap berpisah dari orang tua dan belum terbiasa hidup mandiri, sehingga lebih mudah merasa gelisah dan tertekan selama masa adaptasi.
8.	Bagaimana pondok mengevaluasi tingkat keberhasilan adaptasi santri baru dalam lingkungan pesantren?
	Pondok secara rutin, baik mingguan maupun berkala, melakukan koordinasi antarbagian, khususnya antara pimpinan pondok dan bagian pengasuhan. Koordinasi ini dilakukan untuk memantau perkembangan santri, terutama santri baru yang masih berada dalam masa adaptasi.
9.	Apakah terdapat indikator tertentu yang digunakan untuk menilai keberhasilan pengelolaan kecemasan santri?
	Indikator keberhasilan pengelolaan kecemasan santri dapat dilihat dari perubahan perilaku santri, seperti santri terlihat lebih tenang, mampu mengikuti kegiatan pondok dengan baik, tidak sering melanggar aturan, serta mulai aktif berinteraksi dengan teman dan pembina. Selain itu, santri juga tampak lebih betah dan jarang mengeluh ingin pulang.
10.	Program apa yang direncanakan pesantren ke depan untuk meningkatkan kenyamanan dan rasa aman santri baru?
	Program ke depan insyaallah pondok dalam perencanaan ke depan untuk meningkatkan kenyamanan dan rasa aman bagi santri pondok pesantren pondok berencana menambah jumlah guru atau pembina yang bertugas mengontrol dan mendampingi santri setiap waktu. Pondok juga akan lebih mengintensifkan bimbingan konseling, khususnya bagi santri yang mengalami masalah. Selain itu, pondok akan terus mengadakan pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan pencegahan bullying, pelatihan motivasi, dan kegiatan lain yang bertujuan meningkatkan kenyamanan dan rasa aman santri.
11.	Jika ada hal yang perlu diperbaiki dalam sistem pengelolaan santri baru, aspek apa yang menjadi prioritas?

	Aspek yang menjadi prioritas perbaikan adalah penguatan pendampingan dan komunikasi antara santri dengan pihak pondok. Pondok perlu terus mendorong santri agar lebih terbuka dalam menyampaikan masalah yang mereka hadapi, serta memperkuat peran pembina dan bagian pengasuhan dalam mendampingi santri baru secara lebih intensif selama masa adaptasi.
--	---

No. Wawancara : 2  
 Nama : Mansur Rabbani  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Jabatan : Kordinator Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Syekh Hasan yamani  
 Penanya : Mohamad Rofik Azim  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 20 Desember 2025  
 Waktu : 20.10-20.40  
 Lokasi : Rumah Jabatan (RUJAB)

No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	<p>Bagaimana sistem pengasuhan santri dirancang untuk meminimalkan kecemasan santri baru pada awal masa mondok?</p> <p>Sistem yang dirancang oleh bagian pengasuhan santri untuk meminimal kecemasan santri diantaranya adalah memberikan pengenalan awal pada pertama kali santri itu masuk artinya bagian pengesuhan berupaya untuk menjelaskan sejelas-jelasnya atau sedetail mungkin tentang bagaimana persoalan disiplin aturan-aturan yang ada di pondok yang oleh dasar aturan itulah yang nanti bisa meminimalisir kecemasan santri khususnya dalam berinteraksi dengan teman-teman yang baru ataupun dengan lingkungan-lingkungan yang baru yaitu di pondok santri serasa nyaman dan selanjutnya adalah pendampingan, pendampingan yang dimaksud adalah membuat santri baru ini merasa bahwa untuk keperluan hari-harinya ataupun hal-hal keperluannya itu bisa di komunikasikan atau bisa dibicarakan baik itu kepada bagian pengasuhan santri ataupun dengan pengurus-pengurus OPPHY atau istilah lain adalah kalau di sekolah namanya OSIS. Jadi Itu akan cukup membantu santri baru untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastianmya.</p>
2.	<p>Bagaimana pelaksanaan program orientasi santri baru dari sudut pandang pengasuhan?</p> <p>Baik, dari sudut pandang bagian pengasuhan santri, program orientasi santri baru dilaksanakan sebagai tahap awal pengenalan kehidupan pondok. Dalam orientasi ini, santri diperkenalkan dengan aturan pondok, jadwal kegiatan, budaya hidup bersama, serta cara berinteraksi dengan pembina, ustaz, dan sesama santri. Tujuan orientasi ini agar santri baru tidak kaget</p>

	dan bisa memahami sejak awal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga mereka lebih siap secara mental dan tidak terlalu cemas dalam menjalani hari-hari di pondok.
3.	Bagaimana bentuk pendampingan yang diberikan kepada santri baru yang mengalami kecemasan atau kegelisahan?
	Langkah awal yang dilakukan untuk sebagai bentuk pendampingan adalah mencoba mencari tahu apa sebab dan hal-hal yang membuat santri baru tersebut mengalami kecemasan atau ketidakpastian. Dengan begitu maka bagian pengasuhan akan menindak lanjuti hal tersebut setelah informasi-informasi itu bisa diambil baik secara langsung kepada santri baru tersebut ataupun dengan mencari informasi-informasi di antara teman-teman santri baru tersebut yang mengalami kecemasan dan kegelisahan kemudian tindak lanjut berikutnya adalah memberikan perhatian khusus atau ada komunikasi persuasif antara bagian pengasuhan santri dan santri itu sendiri kemudian memantau perkembangan dan kondisi santri yang mengalami kecemasan dan kegelesahan itu sambil berkomunikasi lebih jauh juga dengan wali santri atau orang tua dari pada santri tersebut.
4.	Bagaimana cara pengasuhan mengenali tanda-tanda kecemasan dan ketidakpastian pada santri baru?
	Tanda-tanda kecemasan biasanya dikenali dari perubahan sikap santri, seperti terlihat sering menyendiri, murung, sulit berbaur dengan teman-teman, kurang bersemangat mengikuti kegiatan, atau sering melanggar aturan. Selain itu, santri yang sering mengeluh, mudah menangis, atau menyampaikan keinginan untuk pulang juga menjadi tanda bahwa santri tersebut sedang mengalami kecemasan atau kesulitan beradaptasi.
5.	Apakah pengasuhan memiliki prosedur khusus dalam menangani santri yang sulit beradaptasi dengan lingkungan pesantren?
	Pengasuhan memiliki prosedur penanganan secara bertahap. Langkah awal biasanya berupa pendekatan secara personal dan komunikasi intensif dengan santri yang bersangkutan. Jika belum ada perubahan, santri akan diberikan pendampingan lebih intens dan dipantau secara khusus. Apabila diperlukan, pengasuhan juga melibatkan orang tua santri untuk mencari solusi bersama agar santri bisa lebih nyaman dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok.
6.	Hambatan apa saja yang sering muncul dalam proses adaptasi santri baru, khususnya yang berasal dari latar budaya berbeda?
	Hambatan yang paling sering muncul dalam proses adaptasi santri baru itu pada umumnya itu lebih kepada persoalan mental yang saya maksud adalah lebih kepada personal santri-santri baru biasanya dari segi mental yang dimaksud itu ada tipikal santri baru yang memang orangnya pemalu agak susah berinteraksi dengan teman-teman yang lainnya. Nah, itu adalah faktor yang sering muncul. Lalu yang kedua sering muncul juga adalah jika

	diantara santri-santri baru ini Yang memang mungkin sejak awal masuk di Pondok, atau sebelum masuk Pondok, memang punya karakter-karakter yang agak mungkin kurang menyenangkan bagi teman-temannya. Akhirnya itu yang bisa juga menjadi menghambat proses adaptasi santri baru ketika di lingkungan Pondok.
7.	Bagaimana pengasuhan membangun komunikasi yang intensif dan terbuka dengan santri baru?
	Pengasuhan membangun komunikasi yang terbuka dengan cara mendekati santri secara langsung dan tidak terlalu formal. Santri diberikan ruang untuk bercerita dan menyampaikan keluhan tanpa merasa takut atau tertekan. Selain itu, pengasuhan juga sering berinteraksi dengan santri dalam kegiatan sehari-hari, sehingga terjalin kedekatan dan santri merasa lebih nyaman untuk terbuka ketika menghadapi masalah.
8.	Bagaimana peran komunikasi antar santri dalam membantu mengurangi kecemasan santri baru?
	Komunikasi antar santri memiliki peran yang sangat penting. Santri baru biasanya lebih nyaman bercerita kepada teman sebayanya. Dukungan dari teman, terutama santri senior, dapat membantu santri baru merasa diterima dan tidak sendirian. Ketika hubungan antar santri terjalin dengan baik, santri baru akan lebih cepat beradaptasi dan rasa cemas yang mereka rasakan perlahan akan berkurang.
9.	Menurut ustadz faktor apa yang palig mempengaruhi kecemasan santri baru dalam proses adaptasi apakah cumannperbedaan budaya atau ada yang lainnya?
	Faktor utama yang paling mempengaruhi kecemasan santri dari awal itu adalah kesiapan mental daripada santri baru itu sendiri. Artinya ketika santri baru ini sejak awal sudah memiliki kesiapan mental, kesiapan mental yang dimaksud diantaranya ya memang dari awal dia punya niat yang kuat untuk mondok yang kedua sejak sebelum santri ini sebelum santri ini masuk ke pondok orang tuanya sudah memberikan pemahaman tentang bagaimana kehidupan santri atau kehidupan seorang santri itu ketika berada di pondok maka dengan begitu akan memudahkan santri baru untuk lebih gampang menerima keadaan yang baru didapatkan di pondok jadi ketika santri baru ini tidak punya kesiapan mental, tidak punya pengetahuan awal tentang bagaimana itu ngondok, itu sangat besar pengaruhnya. Sangat besar pengaruhnya untuk kecemasan santri sendiri.
10.	Menurut ustadz, sejauh mana efektivitas sistem pengasuhan dalam mengelola kecemasan santri baru
	Secara umum, sistem pengasuhan sudah cukup efektif dalam mengelola kecemasan santri baru. Hal ini terlihat dari sebagian besar santri yang mampu beradaptasi setelah melewati masa awal mondok. Namun demikian, pengasuhan tetap melakukan evaluasi dan perbaikan agar pendampingan

	bisa lebih maksimal, terutama bagi santri yang membutuhkan perhatian khusus.
11.	Saran apa yang dapat diberikan untuk meningkatkan sistem pengasuhan santri baru agar lebih responsif terhadap perbedaan budaya?
	Saran yang dapat diberikan adalah meningkatkan pendampingan secara lebih intens, terutama di awal masa mondok. Pengasuhan juga perlu lebih memahami latar belakang budaya dan kebiasaan santri agar pendekatan yang dilakukan bisa lebih tepat. Selain itu, perlu ditingkatkan komunikasi antara pengasuhan, santri, dan orang tua agar setiap permasalahan bisa ditangani lebih cepat dan santri merasa lebih aman serta nyaman di lingkungan pondok.

No. Wawancara : 3  
 Nama : Amiruddin, S. Pd  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Jabatan : Pembina/ustadz Pondok Pesantren Syekh Hasan yamani  
 Penanya : Mohamad Rofik Azim  
 Hari/Tanggal : Kamis, 18 Desember 2025  
 Waktu : 19.05-19.30  
 Lokasi : Depan Kantor KMI

No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Bagaimana pola komunikasi yang Anda bangun dengan santri baru yang berasal dari latar belakang budaya dan daerah yang berbeda?
	Pola komunikasi yang saya bangun terhadap santri baru dari latar budaya dan daerah yang berbeda melalui pendekatan yang menghormati perbedaan, menggunakan bahasa bersama dengan tutur kata yang baik dan sikap saling percaya untuk menciptakan kenyamanan baru. Pendekatan yang baik dan ramah menjadi cara utama membuat santri baru merasa di Terima dengan baik di lingkungan yang baru.
2.	Apakah Anda pernah menghadapi santri baru yang menunjukkan kecemasan atau kegelisahan? Bagaimana cara Anda menanganinya?
	Iya, saya dan juga pembina lain sering menghadapi masalah santri baru yang gelisah atau cemas, yang mengakibatkan mereka kurang tidur, malu berkomunikasi hal ini sering terjadi karena mereka merasakan culture shock dan adaptasi di lingkungan baru, saya dan para pembina sering menggunakan pendekatan keanak-anak seperti memotivasi, di ajak cerita, atau memperkenalkan bahwa apa yang ada di lingkungan pondok akan menjadi hal yang baik kalau mereka sudah lama disini, selain itu kegiatan

	yang di sediakan turut membantu dalam menyemangati santri seperti kegiatan mingguan, serta dzikir dan tadabbur Alquran untuk mengubah pola pikir dan meningkatkan resiliensi spritual mereka.
3.	Menurut Ustadz, faktor apa yang paling memengaruhi kecemasan santri baru dalam proses adaptasi?
	Menurut saya faktor utama yang memengaruhi santri baru selama adaptasi di pondok pesantren adalah akibat pembina perbedaan lingkungan dan rutinitas dari rumah, tuntutan ketat seperti jadwal padat, serta aturan disiplin juga memperburuk rasa cemas itu, selain itu santri yang kebanyakan kurang pengalaman tinggal jauh dengan orangtua serta kesulitan komunikasi sosial menjadi pemicu signifikan.
4.	Bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam membantu santri baru merasa nyaman di lingkungan pesantren?
	Bagi saya komunikasi internasional mempunyai peran krusial, karena dengan komunikasi efektif yang dilakukan sebagai pembina ke santri terkhusus nya santri baru mereka akan bisa merasa diterima dengan baik, dipahami, dan bisa nyaman lebih cepat di pondok, karena dengan komunikasi aktif yang pembina lakukan dapat mempercepat proses penyesuaian emosional dan sosial santri baru.
5.	Apakah pembina mendapatkan pelatihan khusus terkait komunikasi antarbudaya? Jika ada, bagaimana bentuk dan manfaatnya?
	Untuk pelatihan khusus komunikasi antarbudaya, secara formal memang belum ada pelatihan yang benar-benar khusus membahas komunikasi antarbudaya secara teori. Namun, para pembina biasanya mendapatkan pembekalan melalui pengalaman langsung di lapangan. Para pembina belajar memahami perbedaan karakter, kebiasaan, dan latar belakang budaya santri dari proses mendampingi santri sehari-hari. Selain itu, pembina juga sering mendapatkan arahan dari pimpinan pondok terkait cara bersikap, berkomunikasi, dan menghadapi santri yang berasal dari daerah dan budaya yang berbeda. Manfaatnya, pembina jadi lebih peka dalam berkomunikasi, lebih sabar, dan bisa menyesuaikan cara menyampaikan nasihat atau arahan sesuai dengan kondisi santri, sehingga santri merasa lebih nyaman dan tidak mudah merasa tertekan.
6.	Bagaimana strategi pembina dalam membangun hubungan kepercayaan dengan santri baru?
	Pendekatan yang baik dan kepercayaan sangat di perlukan bagi seorang pembina terkhususnya di pondok pesantren, karena kita tau mereka dititipkan oleh orang tua mereka, mereka tinggal jauh dengan keluarga dan kami sebagai pembina harus bisa menjadi orang tua kedua bagi mereka, menjadikan pondok sebagai rumah nyaman bagi mereka walaupun jujur masih banyak kekurangan yang kami punya, dari itulah pendekatan yang baik tapi juga tegas adalah hal penting dalam membuat santri percaya ke

	<p>pada pembina, pendekatan emosional menggunakan bahasa lembut dan nasihat yang menyentuh hati untuk mengambil kepercayaan santri baru sehingga mereka merasa peduli dan bersedia mengikuti aturan pondok, prioritaskan kasih sayang seperti orang tua, sukap ramah dan rendah hati serta berusaha memahami kondisinya agar tercipta rasa nyaman, menghargai setiap usaha yang dilakukan dalam proses mereka berbaur di pondok, memotivasi untuk membangun kepercayaan diri, terapkan kedisiplinan secara bertahap untuk mereka terbiasa dan belajar, tetap tagas bukan berarti mudah marah tapi tetap memberikan penegasan saat mereka melakukan kesalahan sesuai dengan aturan yang ada supaya mereka merasakan dan belajar yang namanya tanggungjawab.</p>
7.	<p>Hambatan komunikasi apa yang sering muncul antara pembina dan santri baru, terutama yang berasal dari budaya berbeda?</p>
	<p>Hambatan yang sering terjadi bagi pembina dalam berkomunikasi dengan santri baru yang berbeda budaya adalah perbedaan bahasa di setiap daerah, norma budaya, dan kadang persepsi yang melekat pada latar belakang etnis mereka, masalah ini mungkin umum di pondok-pondok lain juga mungkin merasakan hal sama, karena kami sering merasakan yang namanya daerah Sulawesi banyak nya budaya berbeda dan bahasanya juga dan terkadang ada santri yang mungkin karena dari kedalaman atau dari gunung yang di mana dari kecil mereka di dengar kan dengan bahasa budaya mereka sehingga mereka asing dengan Bahasa Indonesia, jadi kami pernah ada santri yang tidak tau betul berbahasa Indonesia sehingga kami harus mengajarkannya terlebih dahulu apalagi di pondok ini santri baru yang sudah 3 bulan akan diwajibkan untuk berbahasa Arab dan Inggris agar mereka terbiasa, jadi hal itu menjadi salah satu tantangan kami bukan hanya untuk berkomunikasi saja tapi juga dalam menambah pengetahuan mereka.</p>
8.	<p>Bagaimana cara mengatasi kesalahpahaman komunikasi yang terjadi antara pembina dan santri?</p>
	<p>Ya mungkin kami akan melakukan keterbukaan, sikap suportif, empati, positività, dan kesetaraan untuk adaptasi santri dari budaya yang berbeda, selain itu membuat evaluasi pasca konflik dan pelatihan antarbudaya bagi pembina guna untuk mencegah.</p>
9.	<p>Menurut Anda, sejauh mana komunikasi yang efektif dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian santri baru?</p>
	<p>Menurut saya komunikasi efektif dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian santri baru secara signifikan dengan membangun hubungan dekat dan menyediakan informasi yang lebih jelas, karena dengan komunikasi aktif, memotivasi storytelling terhadap santri baru bisa menangani gejala seperti menangis, gangguan tidur dan membuat lebih nyaman di pondok.</p>

10.	Saran apa yang ingin Ustadz berikan agar komunikasi pembina santri dapat lebih mendukung proses adaptasi santri baru
	Komunikasi antara pembina dan santri baru sangat lah penting dalam memperlancar adaptasi, terutama dalam pendekatan yang baik, jelas dan mendukung, saran saya mencakup penggunaan metode komunikasi yang baik dan jujur.

No. Wawancara : 4  
 Nama : Irgi Ahmad Fahrezi  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Jabatan : Santri Baru Pondok Pesantren Syekh Hasan yamani  
 Penanya : Mohamad Rofik Azim  
 Hari/Tanggal : Ahad, 21 Desember 2025  
 Waktu : 13.35-03.50  
 Lokasi : Depan Asrama At-Taqwa

No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Apa perasaan yang pertama kali Anda rasakan ketika mulai mondok di pesantren ini?
	Perasaan pertama kali mondok di pesantren adalah rasa sedih dan rindu rumah yang kuat, sering disertai tangisan malam hari karena terpisah dari keluarga.
2.	Kesulitan apa saja yang Anda alami dalam menyesuaikan diri dengan budaya pesantren?
	Sering mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan budaya pesantren akibat perbedaan dari kehidupan saya dirumah.
3.	Dalam hal apa Anda merasa paling cemas selama awal mondok?
	Selama awal mondok, kecemasan yang saya rasa adalah ketakutan tidak betah (tidak krasan) dan takut tidak bisa mengikuti kegiatan atau berbaur di pondok, kurang pede, dan rindu orang tua.
4.	Bagaimana hubungan dan komunikasi Anda dengan teman sesama santri yang berbeda latar belakang budaya?
	Alhamdulillah baik walau kadang heran karena banyak hal yang berbeda tapi dari situ saya belajar hal-hal baru.
5.	Apakah pembina atau pengasuhan membantu Anda beradaptasi di pondok? Bagaimana bentuk bantuannya?
	Iye, pembina sama pengasuhan itu sangat bantu sekali prosesku beradaptasi di pesantren, apalagi waktu pertama masuk saya sempat rasa cemas sama belum terbiasa dengan kebiasaan di pondok. Dukungan dari mereka cepat sekali bikin saya bisa menyesuaikan diri, karena selalu dikasi motivasi,

	semangat, sama dibantu juga kalau ada hal-hal di pondok yang saya belum mengerti.
6.	Apakah pernah terjadi kesalahpahaman karena perbedaan budaya atau kebiasaan? Bisa diceritakan?
	Iyaa, seperti dalam bahasa yang ada beberapa kata yang mirip tapi punya arti berbeda di daerah lain.
7.	Hal apa yang menurut Anda paling membantu mengurangi kecemasan selama berada di pesantren?
	Komunikasi efektif dengan pembina atau teman sesama santri menjadi hal paling membantu saya mengurangi kecemasan selama di pesantren.
8.	Menurut Anda, bagaimana peran komunikasi dalam membantu santri baru beradaptasi di pesantren?
	Menurut saya melalui komunikasi efektif, santri dapat mengurangi kecemasan, membangun relasi, dan membentuk identitas baru sebagai bagian dari komunitas pesantren.
9.	Jika ada yang bisa diperbaiki dari sistem pengasuhan santri baru? apa itu?
	Jujur kalau saya rasakan mungkin dari komunikasi pembina kekami alhamdulillah sudah sangat baik, mulai dari motivasi, memberikan ilmu baru, perhatikan dll, jadi menurut saya tidak ada cuman mau saja terus di kembangkan supaya kami bisa lebih nyaman di pondok.
10.	Saran apa yang ingin Anda berikan agar proses adaptasi santri baru dapat berjalan lebih baik?
	Saran nya adalah selalu menjaga komunikasi baik kepada santri baru, dan selalu menjadi tempat kami melihat contoh yang teladan dan baik.

No. Wawancara : 5  
 Nama : Muh Zaki Syarif  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Jabatan : Santri Baru Pondok Pesantren Syekh Hasan yamani  
 Penanya : Mohamad Rofik Azim  
 Hari/Tanggal : Ahad 21, Desember 2025  
 Waktu : 16.00-16.15  
 Lokasi : Dalam Asrama At-Taqwa

No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Apa perasaan yang pertama kali Anda rasakan ketika mulai mondok di pesantren ini?
	Perasaan saya pertama kali masuk pondok ,saya merasa canggung akan lingkungan yang baru ,teman yang baru dan suasana yang baru akan tetapi hari demi hari saya jalani kehidupan di pondok dengan niat yang ikhlas

	membuat rasa canggung saya hilang dan membuat saya dapat berbaur dengan teman teman dengan rasa senang dan gembira.
2.	Kesulitan apa saja yang Anda alami dalam menyesuaikan diri dengan budaya pesantren?
	kesulitan yang saya alami adalah membiasakan diri dengan peraturan yang ada di pondok.
3.	Dalam hal apa Anda merasa paling cemas selama awal mondok?
	Hal yang pertama kali saya cemaskan ialah ,gagal dalam mewujudkan impian diri sendiri dan impian keluarga.
4.	Bagaimana hubungan dan komunikasi Anda dengan teman sesama santri yang berbeda latar belakang budaya?
	Alhamdulillah hubungan komunikasi saya dengan teman saya bagus, tetapi pas masa awal-awal mondok itu raguka, takutka juga untuk bicara.
5.	Apakah pembina atau pengasuhan membantu Anda beradaptasi di pondok? Bagaimana bentuk bantuannya?
	iyah betul sekali karna pembina di pondok 24 jam membina ,memotivasi kami untuk mudah beradaptasi dengan lingkungan pondok.
6.	Apakah pernah terjadi kesalahpahaman karena perbedaan budaya atau kebiasaan? Bisa diceritakan?
	iyah pernah sekali terjadi ,akan tetapi itu dapat diredakan dengan nasehat oleh astidz atau pembina di pondok bahwasanya kita sebagai santri harus menjaga silaturahmi kami walaupun beda budaya agar dapat berjuang untuk melewati apa saja endingnya nanti di pondok.
7.	Hal apa yang menurut Anda paling membantu mengurangi kecemasan selama berada di pesantren?
	Yang paling membantu itu dukungan dari teman-teman. Kalau sudah ada teman dekat, bisa cerita-cerita, rasanya lebih ringan. Selain itu, ikut kegiatan pondok juga membantu, jadi tidak terlalu kepikiran rasa cemas.
8.	Menurut Anda, bagaimana peran komunikasi dalam membantu santri baru beradaptasi di pesantren?
	Menurut saya, komunikasi itu penting sekali. Kalau bisa saling bicara dan saling terbuka, masalah cepat selesai. Kalau dipendam sendiri, malah tambah cemas. Jadi komunikasi membantu sekali supaya bisa cepat menyesuaikan diri.
9.	Jika ada yang bisa diperbaiki dari sistem pengasuhan santri baru? apa itu?
	yaitu mengutamakan praktek ibadah qoiliah dan ibadah amaliyah karna keduanya sangat penting bagi kami sebagai santri baru di pondok.
10.	Saran apa yang ingin Anda berikan agar proses adaptasi santri baru dapat berjalan lebih baik?
	Santri harus membiasakan diri dengan suasana dan lingkungan yang ada di pondok karna di pondok bukan lah tempat bermain akan tetapi adalah

	tempat perjuangan untuk bisa membentuk diri,dan karakter kita ke depannya.
--	--

No. Wawancara : 6  
 Nama : Muhammad ilham Abbasein  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Jabatan : Santri Baru Pondok Pesantren Syekh Hasan yamani  
 Penanya : Mohamad Rofik Azim  
 Hari/Tanggal : Senin, 22 Desember 2025  
 Waktu : 09.35-09.50  
 Lokasi : Depan Asrama Al-Aqsho

No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Apa perasaan yang pertama kali Anda rasakan ketika mulai mondok di pesantren ini?
	Awalnya itu campur aduk, Kak. Ada senang juga karena bisa mondok, tapi lebih banyak tegang dan takut. Masih asing semua, teman-teman baru, aturan baru, jauh juga dari orang tua, jadi rasanya belum tenang.
2.	Kesulitan apa saja yang Anda alami dalam menyesuaikan diri dengan budaya pesantren?
	Yang paling susah itu menyesuaikan diri sama aturan dan jadwal. Di rumah kan bebas, bangun bisa agak siang, kalau di pondok semua sudah diatur. Terus juga soal cara bicara, harus lebih sopan, tidak bisa sembarang seperti di kampung.
3.	Dalam hal apa Anda merasa paling cemas selama awal mondok?
	Paling cemas itu soal tidak bisa ikut aturan dengan baik. Takut salah, takut kena tegur pembina. Sama juga rasa rindu rumah, apalagi di minggu-minggu pertama itu sering kepikiran orang tua.
4.	Bagaimana hubungan dan komunikasi Anda dengan teman sesama santri yang berbeda latar belakang budaya?
	Awalnya agak canggung karena beda-beda cara bicara sama kebiasaan. Ada yang logatnya beda, ada yang cara bercandanya juga beda. Tapi lama-lama kalau sudah sering kumpul, saling cerita, jadi terbiasa juga.
5.	Apakah pembina atau pengasuhan membantu Anda beradaptasi di pondok? Bagaimana bentuk bantuannya?
	Iya, pembina cukup membantu. Biasanya mereka kasih arahan, nasihat, dan kadang tanya langsung bagaimana keadaan kami. Kalau ada masalah, bisa mengadu juga ke pembina, jadi rasanya tidak sendiri.
6.	Apakah pernah terjadi kesalahpahaman karena perbedaan budaya atau kebiasaan? Bisa diceritakan?

	Pernah, Ustadz. Misalnya ada teman yang cara bicaranya dianggap keras, padahal itu memang kebiasaan dari daerahnya. Awalnya sempat salah paham, tapi setelah dijelaskan baik-baik, baru saling mengerti.
7.	Hal apa yang menurut Anda paling membantu mengurangi kecemasan selama berada di pesantren?
	yakni dengan memulai niat dengan baik dan minta doa orang tua agar dapat rasa kecemasan itu hilang dan diganti dengan rasa bahagia. Yang paling membantu itu dukungan dari teman-teman. Kalau sudah ada teman dekat, bisa cerita-cerita, rasanya lebih ringan. Selain itu, ikut kegiatan pondok juga membantu, jadi tidak terlalu kepikiran rasa cemas.
8.	Menurut Anda, bagaimana peran komunikasi dalam membantu santri baru beradaptasi di pesantren?
	Yakni komunikasi harus terus berjalan dan tidak boleh di hilangkan karna komunikasi kita kepada ust merupakan sebagian ilmu bagi kita dan komunikasi kita kepada teman kita merupakan saudara dan silaturahmi.
9.	Jika ada yang bisa diperbaiki dari sistem pengasuhan santri baru? apa itu?
	Mungkin pendampingan di awal-awal bisa lebih sering lagi. Soalnya santri baru itu masih banyak takut dan malu bertanya. Kalau pembina sering mendekat, santri pasti lebih berani cerita.
10.	Saran apa yang ingin Anda berikan agar proses adaptasi santri baru dapat berjalan lebih baik?
	Menurut saya, santri baru perlu lebih sering diarahkan dan diberi motivasi supaya tidak cepat merasa tertekan. Terus juga santri lama sebaiknya lebih merangkul santri baru, jangan langsung ditegur keras, tapi pelan-pelan dikasih pengertian.

## DOKUMENTASI



Wawancara bersama Pimpinan  
Pondok Pesantren Syekh Hasan  
Yamani



Wawancara bersama Kordinator  
bagian Pengasuhan Santri Pondok  
Pesantren Syekh Hasan Yamani



Wawancara bersama Pembina/Ustadz  
Pondok pesantren Syekh Hasan  
Yamani



Wawancara bersama santri baru



Wawancara bersama Santri Baru



Wawancara bersama Santri Baru



Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani

## DAFTAR RIWAT HIDUP



Mohamad Rofik Azim, Lahir pada tanggal 10 November 2002, di Desa Kayuboko, Kecamatan Parigi Barat, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan Sayed Idrus Achmad & Syarifahhudayah. Peneliti memulai pendidikan formal di TK. AL-KHAIRAT KAYUBOKO dan tamat pada tahun 2008, setelah itu peneliti melanjutkan Pendidikan di SDN INPRES KAYUBOKO dan tamat pada tahun 2014, setelah itu peneliti melanjutkan Pendidikan di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dan tamat pada tahun 2020. Setelah lulus di Pondok Pesantren peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selama menjadi Mahasiswa di STAIN Majene, penulis pernah mengikuti organisasi, menjadi Sekertaris Umum FORDAIS pada tahun 2022-2023, menjadi Wakil Ketua Umum FORDAIS pada tahun 2023-2024, menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) UAD, pada tahun 2023-2024, menjadi anggota UKM Lima Sidik pada tahun 2023-2024, menjadi Sekertaris Umum UKM Lingkar Studi Qur'an (LSQ) pada tahun 2024-2025, menjadi Sekertaris Umum Senat Mahasiswa STAIN Majene pada tahun 2025-2026, dan aktif di organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).